Risalah Anatomi Wujud

Risālah andar qismat-i mawjūdāt

Khawaja Nasīr al-Dīn Ṭūsī

Penerjemah: Syihabul Furqon

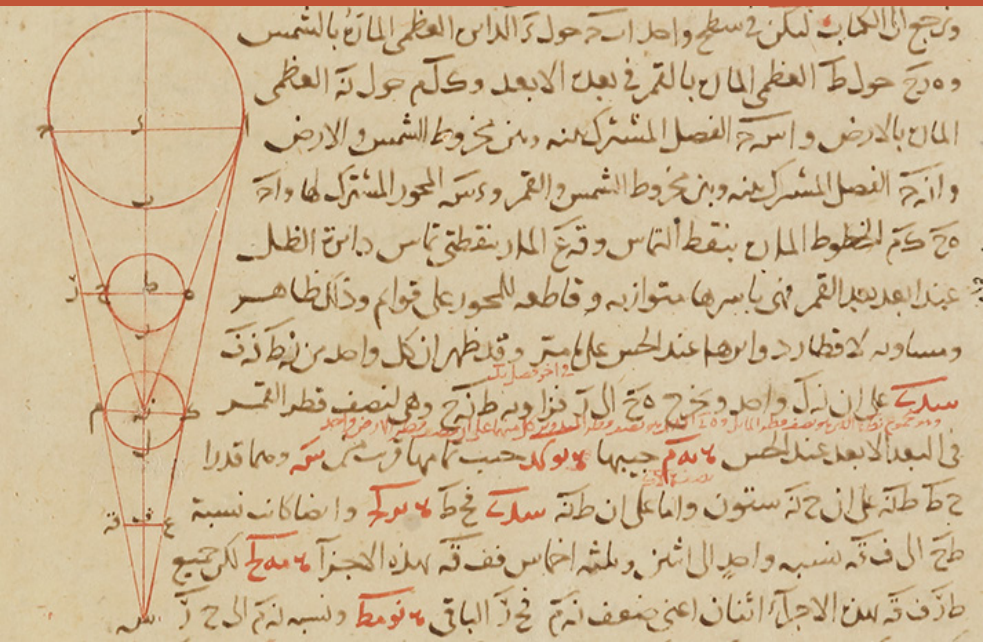

PONDOK PESANTREN
Al-Ma'aarij
SUMEDANG – INDONESIA

Risalah Anatomi Wujud

Risālah andar qismat-i mawjūdāt

Khawaja
Nasīr al-Dīn Tūsī

Penerjemah: Syihabul Furqon

BRON

KHAWAJA NASĪR AL-DĪN TŪSĪ
Risalah Anatomi Wujud
Risālah andar qismat-i mawjūdāt
diterjemahkan dari:
Seyyed Hossein Nasr & Mehdi Aminrazavi, *An Anthology of Philosophy in Persia (vol 4): From the School of Illumination to Philosophical Mysticism,* I.B.Tauris Publishers & The Institute of Ismaili Studies: London-New York, 2012, h. 202-229.

Penerjemah	: Syihabul Furqon
Tata Letak	: Syihabul Furqon
Tim Hore	: Erna Yulianti, Muhammad Syihaab, Ahmad Marzuqii Syihaab
	xiv - 63. hlm
	13x19 cm
	Agustus, 2025
QRCBN	: 62-764-6119-120

All rights reserved under the Divine Law: *Al-Haqq.* All part of this publication can be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted, in any form or by any means, without the prior permission in writing of Brontosaurus due to the universal right of knowledge.

You must circulate this work in any other form and you must impose this same condition on any acquirer.

"My Lord, Increase me in Knowledge."
(Quran. 20:114)

Penerbit BRONtoSaurus
Jl. Mendakik-dakik
Sumedang

—Untuk kedua nyala api: Muhammad Syihaab dan
Ahmad Marzuqii Syihaab

GREENLIGHT

Daftar Isi

PRELUDE:
Nasir Al-Din Thusi dan Jembatan Semesta Wujud | ix

Risalah Anatomi Wujud
Risālah andar qismat-i mawjūdāt | *1*

Tentang Penerjemah | *63*

PRELUDE

***

Nasir Al-Din Thusi dan Jembatan Semesta Wujud

Yang ada, memang sebagaimana mustinya,
Yang musti tak ada, akan mustahil.[1]

FILSAFAT Islam sebagai sebuah diskursus yang berpendar dari jantung nubuat berutang banyak eksposisi krusial yang menjelaskan pemikiran Ibn Sina yang penuh teka-teki dari sosok jenius Nasir Al-Din Thusi. Lahir di Thus (1201–1274)—Iran hari ini—mengarungi medan pertempuran membara saat invasi mongol ke dalam pusat-pusat peradaban Islam. Menyaksikan jebolnya benteng, pusat riset dan perpustakaan besar Alamut, yang dikelola oleh kalangan Syi'ah Isma'ili. Dia ditakdirkan menyaksikan runtuhnya Abbasiyah akhir dan Baghdad oleh Jengis Khan, dan sekaligus mampu meyakinkan Hulagu Khan untuk melanjutkan riset-risetnya dalam bidang filsafat alam sehingga orang dapat melihat bagaimana dia adalah manusia licin dengan kecerdasan yang pionir dalam politik dan filsafat. Sang filsuf dengan kepiawaiannya mengintegrasikan ilmunya ke dalam celah-celah sempit iklim intelektual keras dan tak menentu. Seakan-akan segala sesuatu yang bergerak di luar dirinya tidak lebih dari aksiden objek-objek samawi yang mengorbit di poros aktivitasnya.

1 Seyyed Hossein Nasr, ***Filsafat Islam dari Muasalnya hingga Sekarang: Filsafat di Padang Nubuat,*** YAD&Marim Pustaka, 2023 h. 88.

Dalam *Sayr wa Suluk*—esai autobiografisnya—orang dapat mendapatkan informasi bahwa filsafat Islam satu abad lebih selepas al-Ghazali dan Fakhruddin Razi (di jantung *kalam* atomisme Asy'ariy) jauh dari kata mati sebagaimana banyak diembuskan para badut intelektual dangkal dan pembeo sarjana Barat dengan kacamata kudanya itu. Justru, nasib filsafat Islam dan *kalam* mendapat banyak ladang dan garapan seiring dengan berkembangkan ilmu pengetahuan. Pertanyaan mengenai batas-batas alam semesta, objek-objek langit dan gerakannya yang semakin maju diamati, juga matematika dan bidang-bidang abstrak-eksperimental lain mendapat penanganan penuh. Sosok Thusi dalam filsafat dan *kalam* sama pentingnya dengan al-Ghazali. Jika al-Ghazali mengeksklusi—atau sekurang-kurangnya mengisolasi embrio falsafi ke dalam *kalam* Atomisme Asy'ariy sampai batas di mana *kalam*nya mencaplok nyaris seluruh teritori palagan intelektual filsafat—ditambah dengan pemberat-pemberat oleh Fakruddin Razi sehingga seakan tampak tak ada lagi palagan yang disebut filsafat dalam *kalam* ortodoksi Sunni—Thusi bermain dalam palagan yang sama namun beda teritori.

Sebagai sebuah diskursus *kalam* terus berkembang dalam lokus-lokus mazhabnya sendiri. Thusi, dalam *Tajrīd al-Iʿtiqād*, memeperluas teritori filsafat (*hikmah*) ke ranah *kalam.* Diskursus mengenai *wujud* dan *mahiyyah* tidak pernah absen dan tetap menjadi kunci tempat ke mana para filsuf maupun *mutakallim* menjumpai proposisi universal absolut yang sama namun membela sisi yang saling berlawanan. Thusi membuat filsafat beroperasi secara teknikal dan tampak di dalam *kalam* Syi'i dalam integrasi yang selaras. Distingsinya yang kelak dibaca sebagai kontribusi penting atas penanganan pada diskursus *kalam,* memunculkan *al-ilahiyyah bi ma'na 'am*: menandai sophia dalam pengertian luas yang batas-batasnya dijaga ketat

secara logis. Di sisi ini filsafat bekerja dalam modus yang sepasti ilmu eksak. Thusi memajukan pengandaian geometris-matematis ke dalam horison metafisika, memepertanyakan ulang persoalan asasi mengenai "apa yang menjadi fondasi realitas eksternal di tingkat renik". *Al-Ilahiyyah* dalam pengertian umum adalah bentuk lain dari *ma ba'da thabi'ah*. Sementara di sisi *al-Ilahiyyah bi ma'na khas* barulah Thusi melakukan penetrasi ekstensif mengenai doktrin Syi'ah.[2] Penetrasi ini memberikan landasan kuat secara falsafi dalam tubuh *kalam*. Bagaimana subjek-subjek mengenai Allah, hakikat kenabian dan posisi Imam dan eskatologi ditangani dalam kerangka filosofis.

Dalam *Risālah andar qismat-i mawjūdāt* (Risalah Anatomi Wujud) klasifikasi "metafisika umum" dan "metafisika khusus" akan tampak. Sebenarnya, bahkan di Ibn Sina, klasifikasi semacam itu mulai tampak sejak bagaimana metafisika ditangani dalam *Danis Nama-i Ala-i* (Kitab Ilmu Pengetahuan).[3] Ilahiah adalah subjek utama dan merupakan seni pengetahuan tertinggi yang ditangani manusia. Akibatnya, menurut Ibn Sina subjek ini harus ditaruh di depan bahkan jauh sebelum subjek-subjek lain dipelajari. Pakem urutan logika-fisika-matematika-metafisika peninggalan Aristoteles disesuaikan dengan kebutuhan kesarjanaan muslim saat itu. Konsentrasi atas subjek metafisika dan penetrasi atasnya menjadi tanggung jawab intelektual dan spiritual di kalangan filsuf muslim tradisional jauh melampaui zaman dan pergolakan politik yang ada, bahkan hingga hari ini.

Penting untuk disadari bahwa Thusi menangani metafisika (*Ilahiyyah*) dalam *Risālah andar qismat-i mawjūdāt* (Risalah Anatomi Wujud) sebagai yang berelasi secara kental dengan *kalam*. Bagaimana kedudukan

2 Seyyed Hossein Nasr, ***Filsafat Islam dari Muasalnya hingga Sekarang,*** h. 166—7.

3 Lihat edisi penulis: Ibn Sina, ***Kitab Ilmu Pengetahuan: Metafisika,*** Bronto&Marim: Sumedang, 2024.

philosophia naturalis atau *alam thabi'i* dengan gejala-gejala fisikanya yang umum dan terindra di hadapan postulat-postulat abstrak memainkan peran penting dan dipertanyakan ulang. Sampai hari ini fisika sendiri ambivalen. Satu kakinya berpijak secara kukuh di atas persamaan-persamaan matematis (teoretis) yang abstrak (nonindrawi). Kaki lainnya berpijak di atas ranah konkret—realitas eksternal/*kharijiy*—yang memiliki kecenderungan kuat untuk minta dikonfirmasi secara indrawi.

Di bawah bidang abstrak matematika ada dunia fisik yang kita, manusia dan seluruh jagat makhluk diami, sementara di atas ranah yang lebih abstrak terdapat entitas-entitas ontologis yang hanya bisa dijangkau oleh perangkat linguistik dan logika. Dengan cara apa dunia ranah yang dimensinya saling berlainan itu dapat bertemu? Barangkali dengan bahasa. Tapi tentu bukan sembarang bahasa, melainkan bahasa yang telah dimasukkan ke dalam adonan makulat dan term yang spesifik. Tanpa itu realits ontologis dalam kode "Ada"/*Wujud,* atau "Adaan-adaan"/*Maujudat*, esensi, dan aksiden hanya merupakan kode bahasa yang sangat abstrak yang keberadaannya dapat senantiasa diganggu oleh realitas eksternal. Para filsuf tradisional melakukan abstraksi filosofis tidak untuk semata meninggalkan yang riil, namun mentransendensikan dirinya dalam pengalaman akan wujud. Pengalaman akan wujud ini membawa ciri khas yang jelas antara para pengkaji filsafat Islam yang terlibat di dalam dengan yang sekadar hanya menyapu permukaan.

Baik *kalam* maupun filsafat dalam tradisi intelektual Islam berbagi pengalaman puncak akan wujud. Menolak satu instrumen tidak berarti menjadikan instrumen yang lain berhenti beroperasi. Tidak sebagaimana disiplin ilmu modern, ilmu dalam dunia tradisional duduk di atas kedudukannya sendiri-sendiri namun saling terhubung.

Fisika tradisional tidak sebagaimana fisika hari ini dipahami. Dia memiliki kedudukan yang bertingkat, berhierarki dalam rantai wujud dengan ilmu lain seperti matematika dan metafisika. Bahkan filsafat secara ketat berelasi dengan logika dan logika berhubungan dengan retorika. Logika dan retorika memiliki kaitan dengan etika. Dalam jagat intelektual hari ini semua pos-pos ilmu yang sedianya saling terhubung malah saling melapaskan diri dalam kelahiran prematur ilmu.

Sebagai polimatik, Thusi bermain di hampir semua palagan intelektual itu. Pemikirannya dapat dibaca sebagai aliran peripatetik tertentu pasca-Ibn Sina (*post-avicennan*). Hal ini tampak dari pembelaannya atas *al-Isyarat wa at-Tanbihat* Ibn Sina yang dikritik secara ekstensif oleh Fakhruddin Razi. Melalui kitab *Syarh al-Isyarat*-nya Thusi, seseorang akan melihat bagaimana keberatan Fakhruddin Razi diselesaikan tanpa terjebak pada silat-silat *argumentum ad hominem* atau *ad personam.* Jika orang hendak mempertimbangkan hikmah/filsafat pasca-Ibn Sina setelah serangan al-Ghazali, tiga kitab ini merepresentasikan bagaimana kalam dan filsafat berbagi keselarasan intelektual dan konflik-konfliknya sendiri.

Dalam bidang lain, Thusi memberikan kontrubusi penting seperti astronomi, trigonometri dan logika. Kitabnya, *Akhlaq-i Nasiri* (Nasirean Ethics) adalah salah satu dari tiga kitab filsafat etika dan psikologi Islam awal. Pertama, Etika Miskawaih—juga dibaca *Muskuyah*—(*Tahdzib al-Akhlaq*), Etika Nasirean (*Akhlaq-i Nasiri*) dan Etika Jalali—Jalaluddin Dawani (1427-1502)—(*Akhlaq-i Jalali*). Menurut laporan Seyyed Hossein Nasr, Etika Nasirean adalah kitab etika dengan elaborasi bahasa sufisme pertama. Etika filosofis, manakala dibaurkan dengan sufisme, menciptakan apa yang kelak disebut sebagai *Irfan*. Sejenis filsafat tasawuf dilihat dari filsafat, dan sejenis sufisme filosofis

dilihat dari sufisme. Bidang yang juga telah dirintis oleh Ibn Sina dalam *Isyarat.*

Dalam bahasa kita, kitab-kitab Thusi luput dari sensor. Dari banyak karya pentingnya, baru *Sayr wa Suluk* (Kontemplasi dan Aksi) dan *Aswaf al-Ashraf* yang telah ditransmisikan. Di sini, penerjemah mengupayakan *Risālah andar qismat-i mawjūdāt* (Risalah Anatomi Wujud). Semoga ke depan Etika Nasirean juga dapat segera ditransmisikan.

Akhirnya, mempertimbangkan ulang Thusi dalam arena filsafat Islam sama pentingnya dengan seluruh filsafat Islam itu sendiri. Dia adalah kepingan indah dari mozaik geometris filsafat yang berporos di pusat nubuat dan berakar di pemahaman dan pengalaman atas *Al-Haqq.* Suatu *hikmah* yang bukan telaah historisisme semata melainkan sejenis *hikmah al-khalidah* (*sophia perennis*) yang mengajak kita bukan saja berpegang pada logika melainkan perjalanan pada hakikat Kata dan Waktu. *Wama minna ila lahu maqamun ma'lum.*[]

Syihabul Furqon
Sumedang, Agustus 2025/1446H

Risalah Anatomi Wujud

Risālah andar qismat-i mawjūdāt

Dengan nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang. Demikian dinyatakan [*Mawlānā* yang terpelajar], Raja para arif, sekutu bangsa [orang beriman] dan beragama—semoga dia dilindungi oleh Allah, beserta keberkahan dan keberlimpahan-Nya.

(1) [Marilah kita renungkan] mengenai pembagian anatomi Wujud. Bagi para mutakallim, terdapat dua pembagian: apakah (wujud itu) mempunyai pemrakarsa atau tidak. Yang pertama diciptakan; yang kedua itu abadi. Sedangkan yang kekal adalah esensi/hakikat Allah Yang Maha Agung dan sifat-sifat-Nya. Para pengikut (mazhab) Asy'ari [para mutakallim yang menganut okasionalis/kekadangkalaan][1] berpendapat bahwa delapan sifat ber-

1 Bagaimanapun sampai hari ini istilah "Occasionalist/sm" untuk menunjukkan teori atomisme Asy'ariyah belum memiliki padanan yang mapan dalam bahasa kecuali diterjemahkan sekadar sebagai "kekadangkalaan" yang, bagaimanapun, terdengar tidak meyakinkan dan cenderung meleset. Penerjemah tidak bisa selain menggunakan yang ada dan pernah digunakan sebelumnya. Lihat contoh serupa dalam terjemah saya atas Seyyed Hossein Nasr, *Filsafat Islam dari Muasalnya hingga Sekarang: Filsafat di Padang Nubuat,* YAD&Marim: Sumedang, 2022.

sifat kekal (*co-eternal*/sifat wajib) pada-Nya: kuasa, pengetahuan, hidup, pemahaman, (ber)-kehendak, [maha] mendengar, melihat, dan logos [bahasa (*mutakaliman*)]. [Mazhab mutakallimi] kuno Mu'tazilah [penegak kehendak bebas] menganut pandangan bahwa sifat-sifat Ilahi itu antara tidak ada atau (justru malah) mengurangi [kemaujudan]. Terdapat perbedaan pendapat antara mereka terkait topik ini. Pendapat yang benar adalah bahwa esensi/hakikat Kebenaran Ilahi dan Yang Maha Agung adalah satu kesatuan dari berbagai sudut pandang; tidak [diperlukan] atribut/sifat yang ada (untuk) ditambahkan pada-Nya.

(2) Yang diprakarsai itu dapat [terletak] dalam subjek [*spatio-temporal*/(ruang-waktu)], atau merupakan keadaan di dalam subjek, atau tidak ada di dalam subjek dan bukan pula keadaan di dalam subjek. Mayoritas mutakallim menyangkal [wujud] ketiga, dan menyebut yang kedua 'suatu aksiden' (akibat).

(3) Jenis pertama dapat dibagi atau tidak dapat dibagi. Apabila tidak dapat dibagi maka disebut 'substansi'. Bila dapat dibagi, maka demikian dia dari dimensi satu, dua, atau tiga. Yang pertama disebut 'garis', yang kedua 'permukaan', yang ketiga 'jisim/wadak'. Jisim bisa padat atau ringan, padat seperti air dan tanah, ringan seperti para malaikat, jin dan udara.

(4) Keadaan dalam suatu subjek [yaitu, jenis kedua] dan disebut 'suatu aksiden' ada dua jenis. Baik itu tidak bisa atau bisa berada dalam suatu subjek tanpa wujud [di mana

ia berada]. Yang pertama [dibagi menjadi tiga kelompok] disebut wujud aktual (nyata) dan ini direalisasikan dalam suatu subjek. Dengan demikian, realisasi pada suatu subjek terjadi karena adanya realisasi oleh entitas lain, atau karena realisasi pada [sang subjek] itu sendiri, atau karena kekurangan. Yang pertama disebut 'gerak', yang kedua 'diam', yang ketiga 'wujud [aktual] utama'.

(5) Pembagian kedua mengenai perluasan (*bu'd*) itu ada dua jenis, yakni [bahwa hal itu] dalam kemestian, atau tidak dalam suatu kemestian, suatu substansi [baginya diserentakkan].[2] Pertama dalah yang indrawi [yang ditangkap] oleh lima indra dan terdiri dari lima jenis. Pertama yang ditangkap oleh penglihatan, adalah [sehimpun] warna. Ada yang berpendapat bahwa warna utama adalah putih dan hitam. Mu'tazilah menganut lima warna dasar: putih, hitam, merah, kuning, dan hijau. Yang lain berpendapat bahwa semua [warna] itu fundamental. Indra kedua adalah suara, diindrai oleh kemampuan aditori. Nada-nada adalah kualitas yang ditemukan dalam bunyi melalui instrumen. Jenis ketiga adalah indra pengecap, [sensasi-sensai] rasa seperti menyengatnya [rasa pedas], pahit, asin, manis, berlemak, asam, sepat, dingin,

2 Penggunaan ungkapan buʿd oleh Ṭūsī yang kita terjemahkan sebagai 'perpanjangan' [dan bisa juga diterjemahkan sebagai 'jarak'] ambigu di sini. Teks tersebut menetapkan klasifikasi sebagai berikut: pertama, ia termasuk entitas-entitas yang tidak membutuhkan perpanjangan, atau yang terdiri dari hal-hal yang bersifat sensibel, yang dalam tradisi Peripatetik dijelaskan dengan ukuran diskret; dan kedua, entitas-entitas yang membutuhkan substansi yang diperluas. Yang terakhir adalah entitas dan predikat intensional, mental, dan psikologis, seperti rasa sakit, duka, dan kehidupan. Agar aksiden-aksiden ini dapat terwujud, mereka harus berada dalam entitas yang diperluas.

dan lembut, dan seluruh [sensasi-sensasi] gabungan dari semua ini. Yang keempat adalah indra penciuman, yakni bau-bauan/aroma, seperti aroma yang tidak menyenangkan yang disebut bau busuk, serta aroma [baik yang] menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kelima adalah yang dirasakan oleh sentuhan, ada dua macam: pertama sensasi berat (tekanan), yakni berat dan ringan; kedua darinya (terbagi lagi ke dalam) empat: panas, dingin, basah, dan kering.

(6) [Golongan] kedua yang dalam hal perluasan membutuhkan tempat terdiri dari dua jenis: satu [i] yang tidak [membutuhkan tempat] dan kedua [ii] yang membutuhkan atau kekurangan [dari suatu subjek] (tempat). Yang pertama [i] ada dalam [tingkat] kumpulan sementara yang kedua [ii] terdiri dari dua jenis. Jenis pertama dari yang kedua [ii-a] sedemikian tupa sehingga yang lain tidak bisa mewujud tanpanya, dan itulah kehidupan. Jenis yang lain [ii-b] sedemikian tupa sehingga yang lain mewujud tanpanya, dan dari jenis ini ada dua jenis (turunan) selanjutnya, satu [ii-b1] yang dapat mewujud dalam (suatu bagian) pada semua bagian, misalnya, nyeri; [ii-b2] yang tidak bisa ada dalam seluruh bagian melainkan hanya dalam bagian khusus saja, dan pada gilirannya (jenis ini memiliki) dua jenis (turunan yang lain), [ii-b2.2-1 dan ii-b22-2]. Yang pertama [ii-b2.2-1] berkenaan dengan daya tarik dan daya tolak pada entitas, sementara yang kedua [ii-b2.2-2] tidak berkenaan dengan daya tarik dan daya tolak. Yang pertama [ii-b2.2-1] terdiri dari dua jenis, pertama [ii-b2.2-1.1] terkait dengan akuisisi atau privatisasi suatu entitas, dan itu adalah

kehendak dan penolakan; atau tidak demikian, dan itu [ii-b2.2-1.2] adalah nafsu dan kebencian. (Sementara yang bukan merupakan kelompok) yang berkenaan dengan daya tarik dan penolakan [ii-b2.2-2] terdiri dari dua jenis: [ii-b2.2-2.1] entah merupakan perintah atas maujud baik dengan [cara] positif atau negatif, atau [ii-b2.2-2.2] kehendak untuk perintah tersebut.

(7) Suatu perintah dapat berupa [c1] tegas atau [c2] bimbang. Yang pertama disebut keyakinan dan terdiri dari dua jenis: apakah sesuai dengan [persetujuan yang disengaja] [c1.1] atau tidak [c1.2] dalam hal ketidaktahuan mutlak. Apabila [c1.1] itu selaras dengan persetujuan, maka hal itu disebabkan oleh suatu sebab [c1.1.1] yang serupa atau tidak serupa pada keyakinan [itu sendiri]. Atau, jika disebabkan oleh suatu sebab, maka sebab itu [c1.1.1.1] diperoleh atau [c.1.1.1.2] tidak diperoleh. Jika diperoleh [c1.1.1.1], maka bersifat teoretis, sedangkan jika [c.1.1.1.2] itu disebabkan oleh kondisi batin seperti keadaan lapar atau kenyang (dan) itu disebut subjektif. Jika [c.1.1.2] tidak karena sebab yang serupa dengan keyakinan tersebut, maka itu adalah tiruan. Jika [c2] tidak memadai [untuk memulai tindakan yang dimaksud], maka disebut dugaan [mengenai opini]. Jika salah satu sisi mendominasi sisi yang lain disebut dengan waham (*prehension*). Jika kedua sisi seimbang, maka disebut syak.

(8) Yang kedua, yakni kehendak untuk mengambil keputusan [ii-b2.2-2.2], disebut pertimbangan. Inilah ringkasan pembagian entitas menurut para mutakallim. Apa pun yang bukan merupakan hal-hal ini tidaklah dipertimbangkan sebagai suatu maujud. Yang lain menganggap

pemusnahan, kematian, kelemahan, kehendak, rasa jijik, penegasian, yang [tidak dapat dinisbatkan pada Allah], sebagai aksiden-aksiden. Ini jauh dari benar. Dengan demikian, penggerak (genera) yang diciptakan secara fana merupakan golongan dari dua puluh dua ini: substansi pertama dan selebihny asebagai aksiden: tempat, warna, suara, rasa, aroma, ringan dan berat (lit. hal-hal yang bergantung/fakir), panas, dingin, basah, kering, kegenapan, hidup, nyeri, daya, kehendak, negasi, hasrat, keengganan, keyakinan, waham, dan pertimbangan. Sepuluh dari genera ini bergantung pada lima fungsi bagian tubuh: [pengalaman] mengada/hidup, suara, cahaya dan berat, tekanan, dan nyeri; lima merupakan gerak hati: kehendak, negasi, keyakinan, waham, dan spekulasi [saintifik].

(9) Jenis kedua pembagian maujud berdasarkan posisi para filsuf [terdiri dari dua rangkap]: wajib/niscaya (*Wajib al-Wujud*) atau kontingen/mungkin (*Mumkin al-Wujud*). Hanya Allah Taala yang [bersifat] wajib/niscaya. Namun, maujud kontingen/mumkin ada dua jenis: (maujud) yang membutuhkan subjek dan (maujud) yang tidak membutuhkan subjek. Perbedaan antara subjek dan tempat adalah: subjek tidak bergantung pada apa yang terkait di dalamnya dan [dapat] bertahan [dengan sendirinya], sementara apa yang tertanam di dalamnya tidak dapat bertahan tanpanya. Apa yang ada dalam suatu subjek adalah suatu aksiden. Dengan demikian, suatu substansi [secara logis] dapat berupa [i] pada suatu tempat, [ii] tempat itu sendiri, [iii] tersusun dari keadaan dan tempat, atau [iv] bukan tempat maupun keadaan, bukan pula gabungan dari hal-hal tersebut. Yang pertama dise-

but bentuk, yang kedua materi; ketiga wadak, dan yang keempat entitas terpisah. Bentuknya dapat sedemikian rupa sehingga semua wadak di dalamnya setara dan disebut sebagai bentuk wadak super-lunar (wadak super sfera bulan), atau tidak seperti ini dan merupakan bentuk spesies [sub-lunar/kebumian]. Materi bentuk suatu spesies dapat diubah atau tidak; yang pertama disebut materi elemen-elemen dunia kelahiran dan kerusakan, yang terakhir disebut materi samawi.

(10) Wadak ada dua macam [j1 dan j2]: pertama [j1] adalah wadak mulia yang disebut wadak-wadak samawi yang terbagi menjadi dua, bercahaya [j1.1] dan gelap [j1.2]. Yang pertama disebut bintang, yang kedua disebut langit. Jenis wadak yang kedua [j2] adalah wadak yang berasal dari dunia kelahiran dan kerusakan, bersifat sub-lunar (kebumian) dan ada dua jenis, [wadak] sederhana (*bāsit*) [j21] dan komposit [j22]. Yang sederhana [j21] ada empat macam: api, udara, air dan tanah. Yang komposit [j22] ada tiga macam, yang disebut [tiga] macam [campuran]; *1.* Mineral; *2.* Tumbuhan; *3.* Hewan. Mineral ada dua jenis: benda [padat] dan entitas [tidak padat] [lit. tidak material]. mineral padat [yang dapat dilebur] ada tujuh jenis: emas, perak, tembaga, besi, kaleng, timah, dan *kharsiyānī* [logam mirip emas kuning]. [Mineral] tidak padat adalah roh dan jiwa dan sejenisnya. Roh [mineral] adalah air raksa, dan prinsip aktif (bahan aktif) [lit. jiwa] dari arsenik dan belerang, dan sejenisnya. Entah itu akar aromatik, seperti campuran asin, vitriol, natrium nitrat, dan sejenisnya; atau berupa wadak/jisim seperti batu dan sejenisnya [yang tidak mengalami proses peleburan.

(11) Tumbuhan ada dua jenis: berbatang dan disebut pohon, atau tidak berbatang dan disebut semak [lit. *najm*]. Masing-masing darinya bisa berbuah atau tidak berbuah.

(12) Hewan bisa jadi berakal dan tidak berakal, berakal seperti manusia, atau tidak berakal seperti binatang [bukan manusia]. (Yang tidak berakal) ini adalah binatang buas, sejenis singa, binatang liar di gurun, burung, reptik, serangga, dan sejenisnya.

(13) Walakin, entias-entitas yang dipisahkan tersebut merupakan atau bukan merupakan pengelola dan pengolah wadak-wadak. Jenis pertama disebut jiwa, dan terdiri dari dua jenis: malaikat dan manusia. Jenis yang kedua disebut intelek (akal). Akal pertama disebut akal universal, dan yang terakhir adalah akal aktif dan pemberi wujud. Beberapa [filsuf] berpendapat bahwa [bentuk-bentuk yang dianugerahkan] ini adalah aksiden dalam jiwa dan akal dan menyebutnya sebagai aksiden ruhani.

(14) Aksiden ada dua macam: dapat dicacah menjadi beberapa bagian atau dapat direlasikan (dengan bagian yang lain). Jenis ketiga itu tidak bisa dibagi atau direlasikan.[3] Yang pertama disebut kuantitas, yang kedua disebut relasi-relasi, dan yang ketiga disebut kualitas. Kuantitas ada dua macam: ada atau tidak ada batasan yang dimiliki [oleh konstituennya]. Yang pertama disebut kuantitas/besaran kontinu, yang kedua disebut besaran diskrit/yang berlainan. [Mengenai kuantitas kontinu],

3 Ṭūsī membuat pengandaian mengenai hal ini tetapi tidak menyebutkan kelas ketiga ini.

entitasnya dapat berupa salah satu dari dua jenis: baik itu *qār al-dhāt*, suatu kontinum [seperti air] yang konstituennya eksis secara simultan, atau kontinum non-qār al-dhāt [seperti waktu] yang konstituennya tidak eksis secara simultan. Suatu entitas kontinu yang tidak dapat terbagi dalam dimensi apa pun disebut titik; jika dapat dibagi dari dimensi panjang, maka ia adalah garis yang mana ada dua jenis: (garis) lurus, (dan garis) melengkung. Jika dapat dibagi dari dimensi panjang dan lebar, maka ia disebut permukaan, yang ada dua jenis, sederhana dan cembung. Jika dapat dibagi menjadi tiga aspek, maka disebut wadak/jisim. Wadak demikian itu adalah [konsep] wadak analitis, sedangkan [wadak yang berlandaskan data empirik] adalah wadak alami. Sesuatu yang bagian-bagiannya tidak menyatu [yakni non-*qār al-dhāt*] disebut waktu, yang perupakan ukuran gerak. Jenis kuantitatid deskrit disebut angka.

(15) Walakin [umumnya] kualitas-kualitas ada empat jenis. Pertama [ada] lima kualitas indra [dari panca indra]. Indra penglihatan ada dua jenis: warna dan cahaya. Indra pendengatan ada dua jenis: nada dan suara; indra perasa (untuk) makanan; indra untuk penciuman, bau; indra peraba (ada) empat kualitas, tekanan dan keringanan dan lain-lain. Jenis kualitas jiwa [umum] yang kedua [bersifat psikologis dan] ada dua jenis: yang cepat pergi dan itu disebut keadaan [psikologis], seperti kebahagiaan, kesedihan, kepiluan, rasa malu, duka, kemarahan, nafsu, dan lain-lain. atau, sifat-sifat itu lambat untuk pergi dan disebut watak yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, seperti kesucian, kepasrahan, keseraka-

han, iri hati, dan sejenisnya. Jenis [umum] yang ketiga adalah [mempersiapkan sistem] pertahanan yang terdiri dari penghapusan suatu [penyakit] dan disebut daya, seperti [mengadopsi suatu rezim] untuk penyembuhan, atau penerimaan suatu akibat, yang disebut kekurangan daya, misalnya sakit. Jenis [umum] keempat adalah kualitas yang khusus untuk kuantitas. Dalam entitas kontinu, dalam hal garis, kelurusan dan kelengkungan; dalam hal angka, empas sisi dan tiga sisi; di antara entitas-entitas dekrit, dalam hal bilangan, kegenapan, dan keganjilan; dan sebagai konklusi, kualitas-kualitas yang dapat ditingkatkan dan diturunkan serta tingkatan-tingkatan [kualitas-kualitas] lainnya yang memiliki ciri-ciri serupa.

(16) [Pertimbangkan] aksiden relasional; mereka ada tujuh macam, 1. Relasi yang menghubungkan dua entitas [anggota rentang dan domain relasi], misalnya peran sebagai ayah dan anak, menjadi lebih tinggi dan menjadi lebih rendah, menjadi saudara perempuan dan menjadi saudara laki-laki, dan lain-lain. 2 Adalah 'tempat', yakni hubungan antara yang berada di [lokasi] dan [lokasinya] itu sendiri; 3 adalah waktu, yakni hubungan antara wadak-wadak dengan durasi waktu, atau dengan aspek waktu yang disebut 'suatu momen'; 4 postur, hubungan antara bagian, seperti duduk dan bangun, dan lain-lain. 5, kepemilikan, yakni hubungan suatu wadak dengan apa yang termasuk di dalamnya dan ditransportasikan dengan pemindahannya, seperti pemakaian pakaian, pemakaian sepatu, atau pemasangan cincin di jari. 6 adalah tindakan, yang mempengaruhi sesuatu yang maujud, seperti memotong dan menghancurkan. 7 adalah kehendak, menerima akibat, seperti patah, terpotong, dan se-

jenisnya. Jadi [menurut para filsuf] genera tertinggi yang berlaku untuk semua maujud *mumkinat*/kontingen ada sepuluh: substansi, kuantitas, kualitas, relasi, tempat, waktu, postur, keadaan, tindakan, kehendak; ini disebut sepuluh kategori. Dalam puisi ini terdapat contoh masing-masing dari sepuluh (kategori tersebut):

> *Seorang manusia (1) jangkung (2), baik (3) dan mulia (4) [dari yang lain] di (5) kota (6),*
> *Dengan kekayaannya (7), ia bersandar (8) pada wilayah kekuasaannya (9) saat ini 10).*

(17) Beberapa berpendapat bahwa kesatuan dan suatu titik adalah dua maujud yang tidak termasuk dalam makulat/kategori-kategori. Menurut *mutakallimūn*, banyak dari divisi ini tidak ada. Namun, bagi para [filsuf] analitis, mereka semua ada, sebagian ada dalam pikiran, dan sebagian lagi berada di dunia [eksternal] dari entitas yang ditentukan.

(18) Ihwal diferensia (perbedaan). Mengenai [subjek] gerak dan diam, para mutakallim berpendapat bahwa keduanya terbagi dalam dua genera [yang berbeda]. Namun, di kalangan filsuf, gerak [digambarkan sebagai] keluarnya [suatu keadaan] secara bertahap. Hal ini terjadi dalam empat cara: dalam kategori besaran ada dua macam: a. dalam kategori kuantitas ada dua jenis: pertama, pemuaian volume, suatu wadak diperbesar di tempat alaminya—misalnya, ketika air dipanaskan, ia tidak dapat dibatasi pada tempatnya—dan pemampatan, kebalikan dari [pemuaian]: kedua, pertumbuhan, dan kebalikannya, layu. Di antara hewan, hal ini berlaku pada hewan yang gemuk dan kurus, yang menjadi gemuk

dan kurus [secara bersamaan]. Demikian pula dalam ketegori kualitas, seperti meninggalkan [keadaan] gelap untuk [menerima sifat] putih, dari kekuatan ke kelemahan, dari kesehatan ke penyakit yang disebut modifikasi keadaan seseorang. Yang merupakan uap [lit. angin] air tidak dianggap sebagai gerakan; dari sudut pandang hal ini disebut kerusakan sehubungan dengan uap tersebut, dan generasi sehubungan dengan angin. Mengenai kategori tempat, ada keberangkatan dari suatu tempat, dan itu disebut penggerak. Gerak lurus adalah milik si jenius ini. [Namun, jika gerak seperti itu harus dilakukan] dalam kategori posisi [lit. postur], maka disebut gerak melingkar, dalam hal ini, ketika posisinya diubah, [entitas] secara keseluruhan tidak berpindah [dari tempatnya].

(19) Jenis-jenis perubahan yang melibatkan dua hal yang secara bersama-sama tidak dapat [hidup berdampingan dalam keadaannya sekarang], ada empat [jenis]: 1. Negasi dan afirmasi, misalnya "Zayd adalah manusia" dan "Zayd bukanlah manusia"; 2. Karena disposisi dan kekurangan seperti "Zayd melihat" dan "Zayd buta"; 3. Karena hubungan, seperti "Zayd adalah ayah amr"; 4. Melalui pertentangan, seperti "Zayd berkulit putih" dan "Zayd berkulit hitam". Perbedaan antara pertentangan dan kontradiktif adalah bahwa pertentangan tidak dapat dijumlahkan, namun tetap berbeda satu sama lain. kontradiksi-kontradiksi tersebut tidak dapat ditambahkan atau dihilangkan, dan disposisi adalah bahwa dalam pasangan pertentangan, kekurangan, dan disposisi tidak dapat keduanya ada secara berbarengan, namun pada waktu tertentu mesti ada. Distingsi antara relasi dan spesies lain sedemikian rupa sehingga spesies lain hanya

berlaku pada satu wujud, sedangkan spesies lain berlaku pada dua wujud. Perbedaan antara negasi dan afirmasi, di satu sisi, dan kontradiksi, di sisi lain, adalah bahwa yang pertama lebih umum daripada yang kedua, karena kontradiksi berbeda dalam hal negasi dan afirmasi, dan tidak semua hal berbeda dalam hal negasi dan afirmasi yang [sudah barang tentu] saling bertentangan.

(20) Kemendahuluan (prioritas) ada enam macam: 1. Prioritas yang berkenaan dengan urutan, misalnya prioritas kemarin terhadadap hari ini; para filsuf telah membuktikan prioritas semacam ini. 2. Prioritas yang berkaitan dengan esensi [batin], seperti prioritas sebab akibat; orang dahulu tidak memberikan bukti untuk [jenis prioritas] ini. 3. Prioritas terhadap waktu, seperti prioritas terhadap ayah dan anak; 4 Prioritas terhadap tempat, seperti prioritas antara pemimpin [misalnya Imam dalam shalat] dan makmum. 5. Keutamaan dalam hal keluhuran, seperti keutamaan Muhammad [SAW] kepada Abū Bakr [khalifah pertama]. 6. Prioritas terhadap alam, misalnya prioritas satu banding dua. Posterioritas dan persetujuan mengikuti argumen yang sama. [Mari kita pertimbangkan] masalah [berikut].

(21) Substansi atom suatu wadak sederhana bersifat kontinu bagi persepsi indra, [dan] dapat dibagi. Oleh karena itu, ia harus berada dalam salah satu dari dua keadaan: ia [1] dapat terdiri dari bagian-bagian yang tidak dapat dibagi [sendiri]; [dalam konteks persepsi] hubungan ini adalah kondisi jasmani antar bagian; namun, keleluasaan adalah perampasan kondisi jasmani. Atau [2] [wadak sederhana] barangkali bukan suatu komposit. Dalam hal

ini, realitas wadak adalah suatu kesinambungan dan keterhubungan yang tampak pada indra. Jika dibagi, maka hal tersebut bisa terjadi [2.1] karena suatu sebab tertentu yang mengharuskan pembagiannya, misalnya pemotongan atau pengurangan; atau karena perbedaan aksidennya, misalnya putih dan hitam; atau, karena adanya pertentangan yang berbeda; atau, sebagai dugaan. [Mari kita mengalihkan perhatian kita pada] analisis konseptual pembagian. Hal ini merupakan konsekuensi dari perbedaan antara dua wadak atau lebih. Dalam masing-masing dari kedua hal ini kita disajikan dengan dua sub-kasus: ada atau tidaknya [besaran] yang terbatas pada setiap bagian atau divisi. Jadi, mengenai persoalan ini ada empat kemungkinan posisi. Yang pertama berkenaan dengan suatu wadak yang terdiri dari bagian-bagian, bagian-bagian itu terbatas, sedemikian rupa sehingga besar atau kecilnya suatu wadak disebabkan oleh banyaknya atau sedikitnya jumlah bagian-bagian itu. Setiap bagian disebut atom [zat], bagian-bagiannya tidak dapat dibagi-bagi. Kebanyakan mutakallim menganut doktrin ini. Doktrin kedua, setelah doktrin pertama, juga menyatakan bahwa wadak terdiri dari bagian-bagian, hanya saja bagian-bagiannya tidak terbatas.[4] Ini adalah doktrin [kalam] Naẓẓām dan beberapa orang Terdahulu. Pandangan ketiga adalah bahwa suatu wadak bukanlah suatu gabungan, melainkan dapat dibagi tanpa batas; pada akhirnya, bagaimana-

4 Di dalam teks tidak jelas mengenai apakah (a) masing-masing bagian itu secara tak terbatas dapat dibagi, atau (b) terdapat elemen-elemen yang tidak dapat dibagi secara tak terbatas. Secara logis terdapat kemungkinan ketiga, gabungan (a) dan (b), bahwa suatu wadak dihasilkan dari bagian-bagian yang secara tak terhingga adalah bagian-bagian yang tak terhingga.

pun, kita sapai pada titik di mana pembagian lebih lanjut tidak mungkin dilakukan, yang menunjukkan kepalsuan posisi ini. Mazhab keempat menyatakan bahwa suatu wadak bukanlah suatu gabungan, melainkan dapat menerima pembagian menjadi bagian-bagian yang tak terbatas, dan arti dari bagian-bagian yang tak terbatas [tidak seperti tesis ketiga] adalah bahwa pembagian tidak pernah menghasilkan keadaan di mana pembagian lebih lanjut tidak mungkin dilakukan. [Inilah masalahnya,] meskipun pembagian tersebut hanya dapat dibayangkan atau dipikirkan. Namun, bagian-bagian yang direalisasikan [dari operasi ini] terbatas [dalam jumlah], karena seseorang [pada titik mana pun dapat] mengidentifikasi [bagian] pertama dan terakhir. Sekalipun apa yang telah direalisasikan [pada tahap mana pun] adalah terbatas, pembagian tidak akan pernah menghasilkan keadaan di mana kuantitas tidak mampu lagi dibagi. Inilah arti ketidakterbatasan dalam konteks ini. Ini adalah doktrin para filsuf, dan beberapa mutakallim masa kini menganut tesis ini.[5]

(22) Para mutakallim menawarkan banyak bukti mengenai posisi pertama [yang tercantum di atas], dan kami akan mengutip beberapa di antaranya yang kami ingat. Bukti pertama menyatakan bahwa gerak wadak apa pun

5 Ṭūsī membedakan antara pembagian analitik, atau sintaksis, yang mungkin tak terhingga karena definisi yang didalilkan, dan pengertian ontik tentang keterbagian sebagai entitas aktual. Yang terakhir tidak pernah tak terhingga, karena setiap keadaan pembagiannya terdiri dari sejumlah bagian yang terbagi terbatas. Oleh karena itu, terdapat dua ranah keberadaan, ranah matematis dan analitis, dan ranah entitas aktual, yang, mengikuti penolakan Aristoteles terhadap ketakterhinggaan aktual, pastilah terbatas.

yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain pasti terbatas [misalnya, memotong suatu permukaan atau garis]. Karena gerak tidak terjadi seketika [harf. *qār al-dhāt*] tidak ada dua bagian darinya yang bisa ada pada saat yang bersamaan. Jadi, ketika gerakan sedang berlangsung [lit. ketika berada di antara titik awal dan titik akhir] sebagian darinya tetap ada, sementara sebagian lainnya telah berlalu, dan apa yang telah berlalu dan tidak ada, tidak keberadaannya tidak lagi ada, karena apa pun yang telah berlalu telah raib dan apa pun yang tersisa [kelak] belum terejawantah. Oleh karena itu, dalam semua hal terdapat suatu bagian yang tidak dapat menerima pembagian, sebab jika bagian yang ada itu mau menerima pembagian, [maka] sebagian [konstituen dari bagian yang ada] akan mendahului [konstituen-konstituennya] yang lain. Sekarang, apa pun yang terjadi sebelumnya (prior) adalah milik masa lalu dan keberadaannya tidak lagi ada. Apa pun yang bersifat posterior (belakangan) belum akan terejawantah, karena kita tidak dapat menemukan dua bagiannya yang hadir secara bersamaan. Oleh karena itu, beberapa bagian yang dianggap ada, [menurut penalaran ini] ternyata tidak ada; [namun] ini kontradiktif dan dapat disanggah. Oleh karena itu, apa yang ada pada suatu gerak tidak dapat dibagi-bagi. Dan manakala gerakan ini terjadi, apa pun yang terwujud, aturan yang sama berlaku padanya. Jadi, suksesi yang tidak terputus merupakan ciri penting dari gerakan; artinya, gerak itu terdiri dari bagian-bagian yang tidak dapat dibagi-bagi lagi, yang masing-masing bagian itu membagi jarak yang ditempuh [oleh jarak itu]. Jika tidak, [situasi berikut berlaku: (i)] beberapa sektor gerak tidak membelah [suatu sektor dalam rentang spasial], dan kasus-kasus

lain mengikuti prinsip ini; [(ii)] dengan demikian, tidak ada sebagian jarak yang ditempuh selama keseluruhan gerakan. Tentu saja hal ini mustahil. [Jadi, menurut bukti pertama ini, maka] ukuran yang bersangkutan yang dibedah oleh bagian yang bersangkutan itu sendiri tidak dapat dibagi, karena apa yang dapat dibagi menjadi dua [paruh bagian] akan tetap habis dibagi sebelum pembagian gerak hingga [keadaan pembagian, seperti yang diilustrasikan dalam kasus paradoks Zeno.] Jadi, gerak yang kita anggap tidak dapat dibagi rupanya dapat dibagi. Oleh karena itu, sektor terbesar [jarak] ini tidak dapat dibagi-bagi; itulah besaran [substansi] atomik.

(23) Bukti kedua [adalah sebagai berikut]. Waktu ada, yakni, suatu [unit] temporal yang telah berlalu, atau diperkirakan akan datang, atau berada dalam [keadaan] sekarang; dan masa lalu serta apa yang diharapkan akan terjadi tidaklah ada. Oleh karena itu, jika keadaan [saat ini] tidak ada, maka waktu juga tidak ada. Apabila habis dibagi, beberapa [sektor] masa lalu, masa depan, atau masa kini juga akan habis dibagi. Walakin [masa kini] tidak dapat dibagi, dan bagian wadak yang keadaannya dipengaruhi oleh [agen] yang bergerak tidak boleh habis dibagi. Jika habis dibagi, maka apa yang terjadi pada bagian [pertama], juga akan terjadi pada bagian terminalnya/sambungannya. Oleh karena itu, sebagian dari masa kini terjadi pada separuh [wadak] yang pertama, dan bagian lainnya terjadi pada [separuh wadak] yang kedua. Jadi, masa kini dapat dibagi. Namun hal ini telah dibantah. Oleh karena itu, telah dibuktikan bahwa sebagian wadak ada tanpa dapat dibagi-bagi—yakni sebagai

[substansi] atomik. Bukti ini sangat mirip dengan bukti pertama.

(24) Bukti ketiga menyatakan bahwa jika keberadaan atom adalah suatu kemustahilan, maka suatu wadak akan menerima bagian-bagian yang tak terhingga. Jadi, jika seorang penggerak melewati wadak yang bersangkutan [muncul paradoks berikut]. Ia melewati bagian pertama sebelum melewati bagian kedua. Karena bagian pertama habis dibagi, ia juga melewati bagian pertamanya sebelum melewati bagian berikutnya [dari bagian pertama]. Dan seseorang dapat bernalar dengan cara yang sama mengenai setiap bagian, masing-masing terjadi dalam [durasi] temporal [yang berbeda]. Dengan demikian, cara peralihan ini berlaku untuk semua sektor wadak [seperti yang ditunjukkan oleh paradoks Zeno]. Masing-masing diwujudkan dalam [durasi] waktu tertentu. Oleh karena itu diperlukan waktu yang tidak terbatas untuk melintasi bagian yang tidak terbatas sebelum penggerak wadak tersebut [dapat bertindak]. Rangkaian temporal seperti itu tidak akan pernah bisa dibelah. Jadi setiap penggerak yang melintasi suatu wadak tidak akan pernah dapat mencapai ujung wadak tersebut. Faktanya, ia tidak akan pernah bisa melintasi sepersepuluh [lit. seperseratus ribu] dari wadak itu. Ini adalah suatu kemustahilan. Jadi, wadak tidak mampu memiliki jumlah bagian yang tidak terbatas. Dengan demikian [substansi] atomik adalah suatu kenyataan.[6]

6 Pembahasan utama Ṭūsī tidak hanya berlaku pada substansi 'fisik' atomik, tetapi juga pada 'atomisme' apa pun, termasuk okasionalisme yang mungkin dianut oleh para mutakallim yang menganggap realitas terdiri dari 'kejadian' yang disebabkan oleh Tuhan, tanpa se-

(25) Pembuktian keempat mempertimbangkan kemungkinan suatu wadak mempunyai bagian-bagian yang tak terhingga. Tiap-tiap elemennya mempunyai ukuran yang tidak terhingga. Tiap-tiap elemennya mempunyai ukuran yang sama, dan dua ukuran mana pun harus lebih besar daripada ukuran masing-masing [yang merupakan pasangannya]. Oleh karena itu, satu ukuran akan berhubungan dengan banyak ukuran yang tak terhingga, [karena ukuran yang berbeda dapat diterapkan pada perluasan yang sama]. Artinya ukuran yang diterapkan pada wadak tersebut akan bertambah banyak [yang berarti bahwa perluasan yang sama dapat menyebabkan jumlah pengukuran yang diterapkan padanya tidak terbatas] sedemikian rupa sehingga menjadi tak terbatas. Namun, tidak mungkin suatu ukuran tunggal mencakup ukuran yang tidak terbatas. Oleh karena itu, mustahil suatu wadak terdiri dari bagian-bagian yang tak terhingga.[7]

(26) Bukti kelima berfokus apda [implikasi lain] bahwa suatu wadak mampu memiliki bagian yang tak terhingga.

---

bab alamiah apa pun.

7 Argumen Ṭūsī ambigu di sini. Argumen tersebut mungkin didasarkan pada asumsi yang salah bahwa tidak mungkin ada agregat bilangan-bilangan sederhana tak terhingga. Ṭūsī benar jika ia berpendapat bahwa ukuran tak terhingga yang berbeda, seperti jumlah bilangan ganjil dan genap, sama dengan jumlah bilangan asli. Namun, tidaklah tepat untuk mengatakan bahwa bilangan asli tidak memiliki himpunan bagian tak terhingga. Kesalahannya adalah ia menerapkan hukum yang berlaku untuk aritmatika terhingga (bahwa jumlah dua bilangan positif lebih besar daripada masing-masing bilangan tersebut) ke ranah bilangan transfinit, yang tidak berlaku hukum tersebut.

[Mari kita asumsikan juga bahwa] ketidakterbatasan tidak bertambah [dalam kasus ini]. Adapun yang lebih kecil [dalam besarnya] tidak akan menjadi tak terhingga.[8] Karena suatu kuantitas tidak berlaku pada atom [yakni, pada substansi yang merupakan konsep kualitatif], [pemetaan matematis dari domain] yang 'lebih besar' tidak lebih luas daripada [ukuran domain aktual] 'yang lebih kecil'. Dengan demikian adalah mungkin untuk membagi, [secara konseptual, bahkan] sesawi [benih dalam jumlah bagian yang sama] dengan bumi. [Jumlah] bagian dari yang pertama akan sama dengan [jumlah] bagian dari yang terakhir. Jadi argumen [yang lain] yang mengerikan juga dapat dibantah. Perhatikan [analisis berikut]. Entah dalam pembagian bumi tercakup takaran [benih] sawi atau tidak. Pertimbangan bahwa hal tersebut tidak terjadi [yakni, bukan bagiannya] adalah suatu kemustahilan, karena tidak mungkin membagi suatu entitas tanpa mengurangi ukurannya. Jika ukuran tersebut diterapkan pada takaran biji sawi, maka takaran tersebut habis dibagi, karena biji sawi itu sendiri juga habis dibagi. Dengan demikian, jumlah pembagian yang dilakukan pada tanah lebih banyak dibandingkan dengan pembagian yang dilakukan pada biji sawi. Jika tidak, keberadaan dan ketidakberadaan (wujud dan non-wujud) bagian-bagian tersebut akan sama. Jadi, sekali lagi keduanya terbatas, dan [pilihan] ini terbantahkan oleh alasan keempat. Oleh

8 Ṭūsī menganggap kuantitas tak terhingga minimum sedemikian rupa sehingga jika satu unitnya dihilangkan, kuantitas tersebut tidak lagi tak terhingga. Hal ini didasarkan pada pandangan keliru bahwa agregat dari hal-hal yang terbatas mengarah pada perluasan tak terhingga. Ṭūsī tidak secara eksplisit menyatakan pandangan ini, tetapi tersirat dalam penalarannya bahwa para pendukung doktrin substansi atom mungkin menganut pandangan tersebut.

karena itu disangkal bahwa wadak dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang jumlahnya tak terhingga.

(27) Bukti keenam: Jika wadak itu sendiri merupakan susunan bagian-bagian, maka susunannya disebabkan oleh hakikatnya, atau karena tambahan pada esensinya. Jika karena esensi itu sendiri [bahwa wadak memiliki komposisi ini], maka ketika [komposisi ini] dihancurkan, maka wadak juga akan hancur. Jika [komposisinya] merupakan tambahan pada esensinya, maka [komposisi] adalah suatu [fitur] baik niscaya ataupun aksidental pada esensinya. Jika ia merupakan suatu ciri yang niscaya, maka wadak tidak akan pernah dapat dibagi-bagi, karena tidaak mungkin suatu ciri yang niscaya dimusnahkan sementara esensi batinnya ada. Namun jika [komposisinya] merupakan sebuah aksiden, maka wadak tersebut tidak akan tersusun secara esensial; sebaliknya, komposisinya merupakan fitur aksidental. Karena tidak akan homogen [lit. terhubung], lantas, sebagai entitas yang dapat dibagi, suatu ukuran [dapat diterapkan padanya]. Jadi, wadak itu sendiri akan memiliki banyak bagian yang berbeda, terpisah satu sama lain, dan [temuan] inilah yang kami kehendaki.

(28) Bukti ketujuh [berfokus pada kasus] suatu titik keluar karena kebetulan/kemungkinan, ketika sebuah garis memotong [garis atau permukaan lain], sehingga menentukan suatu titik. Selain itu, suatu titik tidak dapat dibagi, karena jika titik tersebut habis dibagi, maka titik tersebut tidak akan menjadi suatu titik. Oleh karena itu, ia tidak lepas dari suatu substansi atau suatu aksiden. Jika beru-

pa substansi, maka hasil yang dikehendaki telah terbukti. Kalau aksiden, memang ada tempatnya [p]. Tempat [p] ini dapat dibagi atau tidak dapat dibagi. Jika dapat dibagi, maka keadaan masing-masing bagiannya akan berbeda dari [keadaan] bagian lainnya. Jadi, keterbagian tempat meniscayakan implikasi keterbagian keadaan wadak. Namun hal itu akan dapat dibagi. Namun kami berasumsi bahwa hal itu tidak dapat dibagi. Dengan demikian [muncullah] sebuah kontradiksi. Jadi, apabila tempat tidak dapat dibagi, maka tempat akan merupakan substansi atau aksiden. Jika hal itu merupakan aksiden, seseorang dapat membuat argumen mengenai hal itu sesuai dengan argumen yang berkaitan dengan hal tesebut. [Namun, jika] ia mencapai keadaan yang merupakan substansi dan tidak dapat dibagi, inilah simpulan yang dicari.

(29) Bukti kedelapan berfokus pada kasus bola. Sebuah bola secara niscaya memotong suatu permukaan sebenarnya. Beberapa [bagian] dari wadak [bola] itu sendiri membedah suatu permukaan. Bagian wadak yang memotong suatu permukaan dapat dibagi atau tidak dapat dibagi. Jika habis sibagi, maka permukaan lingkaran dipetakan pada permukaan datar. Namun, kondisi ini tentu saja tidaklah mungkin, karena menyiratkan bahwa bola bukanlah bola, dan permukaan datar bukanlah permukaan datar. Jika ia tidak dapat dibagi lagi, maka wadak tersebut tidak dapat dibagi lagi, yang dapat kita sebut sebagai substansi atomik. Misalkan ditegaskan bahwa sebuah bola memotong sebuah garis lintang, yang berarti sebuah titik. Kemudian kita katakan bahwa argumen yang sama dapat dibuat mengenai hal ini seperti

yang dibutat dalam bukti ketujuh. Jadi, berikut ini semua bukti keberadaan substansi atomik.

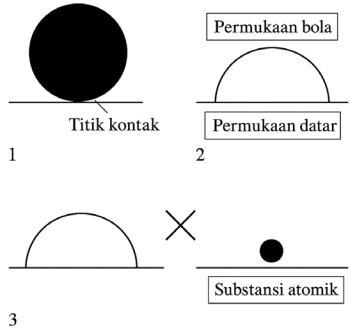

Ilustrasi geometris atas wujud substansi atomik

(30) Bukti kesembilan memperhatikan kasus matahari bersinar pada permukaan datar dan ada wadak yang menimbulkan bayangan pada permukaan tersebut. Yang memotong batas antara bayangan dan cahaya matahari, sehingga memaksa jarak antara [cahaya] matahari dan bayangan, [jarak ini] dapat dibagi atau tidak dapat dibagi. Jika ia dapat dibagi, maka bagian wadaknya tidak akan diterangi dan tidak diarsir, dan hal itu adalah suatu kemustahilan, karena yang diarsir adalah yang tidak berdekatan dengan matahari, sedangkan yang diterangi adalah yang berdekatan dengannya. Jadi jarak antara cahaya dan bayangan tidak dapat dibagi-bagi. Terlebih lagi, subjek yang memiliki jarak antara [cahaya] matahari dan bayangannya juga tidak dapat dibagi, karena batas habis dibagi, sebagaimana dinyatakan, adalah suatu kemustahilan atau [pada kenyataannya] tidak habis dibagi. Jadi

substansi atomik mempunyai ukuran yang sama, dan itulah yang ingin kami tunjukkan.

(31) Bukti kesepuluh [adalah sebagai berikut]: ketika sebuah bola memotong permukaan datar, sudut dihasilkan dari sudut pandang titik pemotongannya; sudut seperti itu adalah wadak [padat], karena memiliki panjang, lebar, dan kedalaman. Tidak diperlukan lagi untuk mengkonstruksi wadak dalam situasi ini. Telah ditetapkan dalam geometri bahwa tidak mungkin membagi sudut ini dengan permukaan atau garis lain. Oleh karena itu, keberadaan suatu wadak yang tidak dapat dibagi-bagi ditentukan melalui deduksi geometri. Semua hal di atas adalah argumen para mutakallim. Selain alasan-alasan tersebut, terdapat alasan-alasan lain yang saat ini tidak perlu kita bahas. Argumen yang diberikan adalah argumen terkuat; Para filsuf menolak alasan-alasan ini, sementara para mutakallim membantah keberatan mereka. Kritik terhadap bantahan ini sangat luas dan cukup memuaskan. [Para sarjana] belakangan yang paling terkemuka telah menulis sebuah teks mengenai subjek ini. Para filsuf mempunyai bukti atas proposisi mereka, dan kami menyebutkan sepuluh argumen yang mereka kemukakan.

(32) Bukti pertama itu dari Syekh Abū ʿAlī Sīnā [Avicenna] yang berpendapat mengenai topik ini sebagai berikut: Jika terdapat kemungkinan adanya substansi atom, maka wadak-wadak biasa akan tersusun dari substansi tersebut. Jika suatu substansi barada di antara kedua substansi yang lain, maka [i] itu tidak akan menghalangi keduanya untuk saling terhubung, sehingga keduan-

ya saling bersentuhan dan dari penggabungan banyak substansi [atomik] satu sama lain, tidak dapat dihasilkan suatu wadak [tunggal] karena volumenya tidak melebihi volume satu pun; atau, [ii] [substansi] d I antara [dua lainnya] menghalangi persinggungannya. Jadi, apa pun yang menyebabkan persinggungan yang satu itu berbeda dengan apa yang menyebabkan persinggungan yang lain; [akibatnya] hal ini menyebabkan perpisahan [di dalam substansinya].

(33) [Bukti, menunjuk pada] sebuah batu penggiling yang memutar suatu hal yang beradad I sebelah batu itu. Ketika berputar satu keliling, substansi (benda) yang berada di dekat poros batu penggiling juga berputar satu kali. Dengan demikian, luas gerak benda di pinggiran akan sama dengan luas gerak benda di dekat poros. Dan itu adalah sebuah kemustahilan.

(34) Akan tetapi, jika [benda yang berada di dekat poros] tidak bergerak sama sekali, maka batu penggiling itu harus dibelah. Seribu kali setiap saat keduanya dipisahkan dan kemudian dihubungkan kembali. [Keadaan] ini juga merupakan suatu kemustahilan. Jadi, tentu saja, geraknya sejajar dengan gerak keliling, hingga benda di pinggiran benda yang terhubung tersebut bergerak sejauh jarak yang setara dengan satu benda. [Oleh karena itu], benda yang ada di dekat penggiling membelah dalam jumlah yang lebih sedikit, dan benda itu sendiri menjadi dapat dibagi.

(35) Bukti ketiga: ketika matahari terbit di atas permukaan bumi, bayangan yang ditimbulkan oleh suatu wadak

menjadi lebih pendek. Ketika ukuran mataharinya bertambah atas suatu benda (baca: saat matahari semakin tinggi), maka bayangannya pun ikut bergerak. Jadi, ketika matahari bergerak dari timur ke barat, bayangannya juga berkurang [meninggalkan] setengah [langit]; [akan tetapi] hal ini tidaklah mungkin. Selain itu, jika tidak bergerak, maka tidak mungkin, karena bayangan menghalangi pemantulan, seperti yang telah disebutkan. Dengan demikian, mustahil matahari terbut dan memantulkan elemen lain. jika gerakannya lebih kecil dari gerakan sinar matahari, maka lebih sedikit pula yang diambil dari suatu benda [dalam konteks gerak ini]. Jadi [yang disebut] substansi atomik [nyatanya dapat dibagi].

(36) Bukti keempat [berpendapat] bahwa, jika suatu permukaan terdiri dari substansi atomik padat (benda-benda atom padat), dan matahari jatuh pada salah satu sisinya, maka [sisi ini] pasti diterangi. Namun sisi lainnya tidak terterangi. Jadi, apa yang terterangi berbeda dengan apa yang tidak terterangi. Dengan demikian permukaan terbagi pada kedalaman, menciptakan keniscayaan pembagian wadak. [Penalaran] ini mendekati argumen pertama yang telah kami sebutkan.

(37) Bukti kelima [menyatakan] bahwa dalam geometri telah ditetapkan bahwa dari titik mana pun pada keliling suatu garis dapat ditarik ke pusat lingkaran. Jadi jika dari kedua sisi substansi atmik yang berada pada keliling lingkaran ditarik dua garis ke pusat, tentu jarak antara kedua garis tersebut semakin berkurang seiring dengan geraknya amenuju pusat. Karena substansi atomik mempunyai ukuran tertentu dan jarak antara dua garis yang ditarik ke

pusat menjadi lebih kecil dari ukuran tersebut, maka substansi yang dianggap atom sebenarnya tidak dapat dibagi. Argumen kedua dan ketiga yang dipaparkan di atas berasal dari prinsip yang sama.

(38) Bukti keenam telah ditetapkan dalam geometri bahwa jika kita membuat suatu garis, maka garis itu dapat dibagi menjadi dua. Jadi jika [i] suatu garis terdiri dari jumlah substansi atom ganjil, dan [ii] garis tersebut terbagi menjadi dua bagian, maka jika [iii] tempat pemotongnya berada di tengah-tengah dua substansi (benda), maka garis tersebut bukan seatu pemotongan [yang persis menjadi dua bagian]. Jika jatuh di tengah-tengah suatu substansi, maka substansi tersebut habis dibagi.

(39) Bukti ketujuh [pertimbangkan hipotesis berikut]: [i] sebuah garis dibangun dari substans-substans atom, jumlah [substans-substans ini] genap; [ii] dua substansi atom dihubungkan dengan garis ini, satu dari bawah, yang lain dari atas. Masing-masing kedua substansi ini bergerak hingga sampai pada sisi yang lain, yang satu dari satu arah, yang lain dari arah yang lain. Jika mereka bergerak dengan cara yang sama sehingga besar gerak masing-masingnya sama, maka mereka pasti akan saling berpapasan . [Pada titik tertentu] mereka sejajar satu sama lain. Keduanya tidak bisa berada di bawah dan di atas suatu substansi, karena jika demikian, jarak yang ditempuh oleh sautu substansi mesti lebih pendek daripada jarak yang ditempuh oleh substansi yang lain. Jadi masing-masing substansi tersebut habis dibagi dari bawah dan atas karena berjalan bersama dan berdekatan dengan dua substansi pada garis tersebut. Jika jumlah substan-

si ganjil dan kedua substansi tersebut diarahkan pada suatu garis, maka substans-substans tersebut bergerak dengan gerak yang sama besar hingga saling bersentuhan. Mereka tidak bisa sejajar dengan dua substansi yang bersesuaian pada garis aslinya; jika tidak, gerakan [yang ditentukan oleh jalur substansi atomik] tidaklah sama. Dengan demikian terdapat kesetaraan antara substansi; karenanya, keduanya habis dibagi.

(40) Bukti kedelapan menyatakan bahwa, jika kita misalkan sebuah persegi terdiri dari enam belas substansi atomik, maka setiap sisinya akan terdiri dari empat substansi. Diagonal juga terdiri dari empat substansi. Namun ukuran sisinya lebih kecil dari ukuran diagonalnya. Jadi, keempat [substansi] itu kurang dari empat substansi. Dengan demikian substans-substans pada diagonalnya dapat terbagi sebanyak substansi-substans pada sisinya.

(41) Bukti kesembilan [ditemukan] dalam buku Euclid, dan dibuktikan melalui argumen. [Pertimbangkan] sudut siku-siku dan diagonalnya. Luas setiap sisi yang mengelilingi sudut sikut-siku adalah ukuran kuadrat diagonalnya. Misalnya, jika kita menganggap satu sisi terdiri dari tiga [satuan, lit. *gaz*], yang lainnya terdiri dari empat [unit], diagonalnya akan menjadi lima [unit]. Yakni, [itu akan menjadi] dalam bantuk $\frac{}{1}$ ini. Jadi, jika suatu ukuran tertentu diberikan pada masing-masing sisi, sedemikian rupa sehingga keduanya sama, maka tentu saja substansi yang jatuh pada diagonal tersebut bukanlah satuan yang tidak dapat dibagi lagi. Argumen ini sebenarnya mendekati bukti kedelapan.

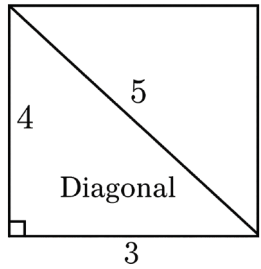

(42) Bukti kesepuluh menunjukkan dalam kitab Euclid [berikut] telah ditetapkan. Dalam dua persegi yang ukurannya sama, didirikan di antara dua garis sejajar; menurut pola ini… kedua persegi tersebut sama besar satu sama lain. Jadi, kita menganggap sebuah persegi yang terdiri dari enam belas substansi (benda) atomik, sehingga dari masing-masing kedua sisinya ditarik dua garis yang sama besar dari timur ke barat (kanan ke kiri), yang mana kita akan menghitung enam belas substansi (benda). Seharusnya setiap benda yang dipisahkan dari panjangnya akan ditambah dengan lebarnya. Ini adalah bukti keberadaan substansi atomik. Namun banyak keberatan yang bisa diajukan terhadap [argumen] ini.

(43) Ketika [mutakallim terkenal] Naẓẓām meninjau kedua sisi argumen tersebut, keduanya tampak kuat. Dia mengambil posisi yang terdiri dari [kedua teori tersebut. Ia menegaskan bahwa suatu wadak terdiri dari substans-substans atomik, namun jumlahnya [yakni, unsur-unsur atom suatu substansi] tidak terbatas; namun jumlah wadaknya terbatas. [Teori ini terbantahkan oleh keberatan berikut]. Misalkan suatu wadak tersusun dari substans-substans atomik, namun jumlah substansi ato-

miknya tidak terbatas. Namun wadak itu sendiri ukurannya terbatas. Asumsikan suatu bilangan berhingga tertentu [yang terdiri dari jumlah unsur dalam suatu benda w], sehingga untuk bilangan tak berhingga apa pun, bilangan berhingga harus disertakan di dalamnya, karena bilangan bulat terdiri dari satuan. Kalau begitu mari kita urutkan bilangan-bilangan terbatas ini. Secara kuantitatif, jumlah ini [yakni jumlah unit] lebih besar atau tidak lebih besar dari ukuran suatu benda. Jika tidak lebih besar, maka wadak yang tersusun bukanlah salah satu dari substans-substans ini; jika lebih besar, maka hasilnya adalah suatu wadak [yang menjadi suatu gabungan]; terlebih lagi, hubungan antara wadak yang ditaruh [x] dan wadak yang yang ditaruh [y] ini sesuai dengan hubungan antara penyusun dari wadak tersebut [x] dan penyusun wadak tersebut [y], karena terdapat korelasi antara wadak dan bagian-bagiannya. Namun, [ternyata] korelasi antara wadak [ini] dan wadak lain adalah hubungan antara [kumpulan besaran] yang berhingga dan yang tak terhingga, sedangkan hubungan yang bersesuaian antara unsur-unsurnya adalah hubungan antara yang berhingga dan [yang lain, yang besarnya] terbatas. Namun, tidaklah mungkin relasi antara [pasangan terutut <terbatas, tak terbatas>] menjadi [isomorfik] dengan relasi antara [sepasang <terbatas, terbatas>]. [Contoh sanggahan] ini telah dihindari. Namun karena ada anggapan bahwa di dalam suatu wadak terdapat unsur-unsur yang tak terhingga, bagaimana bisa ada penggerak wadak tersebut dalam [durasi] yang terbatas? Untuk menghindari implikasi ini, mereka melakukan lindung nilai dan tentu saja lindung nilai yang menghindari kemungkinan solusi merupakan taktik yang tidak dapat diterima. Ini adalah kanun yang

ditegaskan [oleh para filsuf] mengenai substansi atomik. Sekelompok orang sezaman seperti Abu'l Ḥasan al-Baṣrī berdiri di antara [rangkaian] posisi ini dan doktrin yang disebutkan sebelumnya. Namun demikian, tidak perlu merenungkan sanggahan terhadap posisi Naẓẓām.

(44) [Perhatikanlah] poin [berikut]. Apa pun yang tak terbatas, harus menjadi salah satu dari dua jenis berikut. Entah ia mempunyai kedudukan dan struktur yang teratur, atau ia tidak mempunyai hal-hal tersebut. Masing-masing dari dua opsi ini bukannya tanpa [subdivisi lebih lanjut] berikut ini. Konstituennya ada atau tidak ada sekaligus sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu kelompok ini dibagi menjadi empat jenis. [Jenis pertama berlaku untuk] [1] apa pun yang mempunyai kedudukan, struktur yang teratur, dan semua konstituennya sekaligus. Menurut wawasan para pengikut kaum intelektual, hal ini disebut regresi [yang kejam dan tak terbatas]; semua filsuf dan mutakallim sepakat bahwa [keberadaan] ketidakterbatasan [aktual] seperti itu adalah suatu kemustahilan. Mu'ammar dari [para mutakallim] Mu'tazilah menerima doktrin ini dalam beberapa bentuk. Pembagian kedua [2] adalah ketidakterbatasan yang di dalamnya semua anggota mempunyai kedudukan dan berada dalam suatu struktur yang teratur, tidak semua unsur penyusunnya hidup berdampingan secara bersamaan. Jika terdapat ketidakterbatasan pada arah masa lalu, hal ini terjadi pada kejadian yang tidak mempunyai anggota pertama. Penafsiran ini ada di kalangan filsuf yang menyatakan bahwa, sebelum suatu peristiwa dihasilkan, ada peristiwa lain tanpa ada anggota awal [dari rangkaian tersebut]. Akan tetapi, para mutakallim mengatakan

bahwa hal ini adalah suatu kemustahilan, dengan menyatakan bahwa ada suatu peristiwa yang terjadi sebelumnya dan tidak ada peristiwa lain yang terjadi sebelumnya. Mengenai [doktrin] ketidakterbatasan dalam arah masa depan—mungkin kedua [jenis rangkaian] tersebut tidak hanya mungkin akan tetapi aktual. Demikian karena kasus penghuni surga dan neraka bagi para mutakallim dan peristiwa-peristiwa di duni di kalangan para filsuf. Beberapa mutakallim yang namanya saya tidak ingat telah menegaskan bahwa [doktrin] ini pun adalah suatu kemustahilan, dan menegaskan bahwa segala sesuatu pada akhirnya akan musnah. Subdivisi ketiga [3] adalah subdivisi yang di dalam [tak terhingga] tidak ada posisi maupun struktur yang teratur, semua unsur penyusunnya ada sekaligus, seperti jiwa-jiwa intelek menurut para filsuf; sedangkan di kalangan mutakallim hal ini dibantah dan dianggap mustahil.

(45) Posisi keempat [iv] adalah posisi yang [tak terhingga] tidak mempunyai kedudukan atau struktur yang teratur, dan tidak seluruh unsur-unsurnya ada sekaligus. Para filsuf menganggap pilihan ini sebagai suatu kemungkinan, sedangkan para mutakallim menganggapnya sebagai suatu kemustahilan.

(46) [Pertimbangkan] masalah [berikut]. Menurut para filsuf dan mutakallim, tidaklah mungkin ada dimensi yang tak terbatas, baik dalam ruang hampa, maupun dalam ruang plenum. [Para pemikir] India menegaskan bahwa wadak-wadak di alam semesta tidak terbatas. Untuk menyangkal posisi mereka dan kebenaran pandangan

yang berlawanan, beberapa argumen telah dikemukakan. (47) Argumen pertama [berhubungan] dengan kedekatan [lit. arah] dan isomorfisme sebagai berikut. Jika ada dimensi yang tak terbatas, maka tidaklah mungkin terjadi gerakan apa pun di dalamnya. Namun, [kami berasumsi bahwa dimensi apa pun] memungkinkan adanya gerakan. Jadi, [gagasan] dimensi tak terbatas adalah suatu kemustahilan. Pernyataan premis awal argumen tersebut adalah, jika dimensi tak hingga merupakan kontingensi, maka kita juga dapat mengasumsikan [konstruksi berikut: [i] garis tak terhingga AB, [ii] lingkaran JDZ dengan pusat di H. Jika gerak di dalamnya memungkinkan, maka tentu saja [garis yang merupakan] diameter lingkaran ini dan sejajar dengan geris tak terhingga [yang disebutkan di atas], misalnya diameter JDH, dengan menjadi sejajar akan bertemu atau tidak bertemu [garis]. Jika tidak bertemu garis maka bola tidak berputar. Oleh karena itu, ketika berputar, diameternya juga ikut berputar; dengan demikian akan bertemu [garis]. Kapan pun diameter yang sejajar dengan garis tak terhingga ditempatkan bertemu dengan garis, harus ada hubungan pertama di antara keduanya—karena tidak ada hubungan dan kemudian terjadilan hubungan. [Pertimbangkan] titik mana pun sebagai awal garis dari titik-titik persinggungan; sebelum persinggungan itu ada titik lain. Misalnya, sebelum D menyentuh garis, Z menyentuhnya. Jadi hubungan yang kami duga itu bukanlah hubungan yang pertama. Karena tidak akan ada sambungan pertama dan pada mulanya garis [diameter] sejajar [dengan garis tak terhingga], maka tidak mungkin ada sambungan apa pun. Artinya gerak melingkar adalah suatu kemustahilan. Namun pili-

han kedua sudah jelas. Jadi kesimpulannya benar.
(48) Argumen kedua mencatat bahwa, jika ada kemungkinan dimensi tak terhingga, dapat diasumsikan ada dua garis yang mengelilingi sebuah sudut, sehingga misalnya, suatu unit (*gaz*) dipisahkan dari setiap sisi garis dengan kemiringan. Lebih lanjut, di antara kedua garis ini ada unit lain [*gaz*]. Pada garis AB dan AJ yang merupakan sisi-sisi sudut JAB, jarak antara J dan A, A dan B, serta J dan B adalah sama. Jika jarak dari H ke Z adalah dua unit [*gaz*], dari Z ke H juga akan menjadi dua unit [*gaz*], dan dengan cara yang disebutkan sebelumnya. Anggaplah kedua garis ini tak terhingga, searah H dan Z. Jadi, jika mungkin kedua garis tersebut tak terhingga, maka jarak antara keduanya juga tak terhingga. Akan tetapi, ia terlampir di antara keduanya, karena apa pun yang terhalang dua entitas mempunyai [anggota] yang pertama dan teraksih (secara sekuensial). Jadi itu tidak terbatas. Akibatnya, apa yang kita anggap tak terbatas ternyata terbatas, dan asumsi awal kita terbukti salah. Jadi, dimensi tak terbatas adalah mustahil.

(49) Syekh Abū ʿAlī Sīnā mengungkapkan argumen ini dengan cara lain. Ia menyatakan bahwa, jika dimensi tak terhingga mungkin terjadi, mari kita tebak dua garis yang dimulai dari suatu titik tertentu dan menjadi tak terhingga dalam satu arah sedemikian rupa sehingga seiring berlanjutnya garis tersebut, jarak di antara keduanya bertambah [terus menerus].

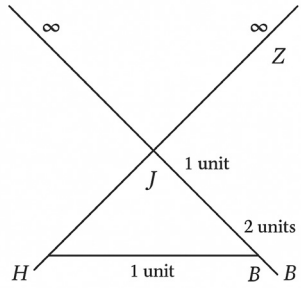

Seperti yang kita asumsikan, setiap peningkatan suatu unit [dari *gaz*] pada sisi-sisinya sama dengan peningkatan satu unit pada jarak antara sisi-sisinya, dan peningkatan dua unit pada sisi-sisinya sama dengan peningkatan dua unit pada jarak antara kedua sisi tersebut. Jadi jarak pertama dimasukkan ke dalam jarak kedua dan akan menjadi tambahannya. [Demikian pula] jarak kedua ada pada jarak ketiga serta tambahannya. Jika kita mengasumsikan logika yang sama untuk peningkatan lebih lanjut, totalitas jarak yang dimasukkan ke dalamnya ada, dan penambahannya juga ada. Jadi jika kita perhatikan dua garis tak terhingga, pertambahan dimensi pada jarak pertama adalah tak terhingga. Juga dari pertambahan yang diakibatkan oleh [serangkaian dimensi yang berkesinambungan] dari dimensi pertama, keduanya tidak terhingga ukurannya. Jika kita mempertimbangkan pertambahan yang ada pada suatu jarak, maka pertambahan yang tak terhingga tidak ada dalam suatu dimensi. Jika pertambahan tak terhingga tidak ada dalam dimensi apa pun, maka garis-garis yang dibangun bersesuaian adalah berhingga seiring bertambahnya [dimensi yang bersesuaian], karena kita berasumsi bahwa pertambahan tersebut dimasukkan

ke dalam suatu dimensi. Namun kami berasumsi bahwa keduanya tidak berdiri sendiri dan juga tidak terbatas, dan ini merupakan sebuah kontradiksi. Dengan demikian ada dimensi-dimensi yang di dalamnya terdapat peningkatan tak terhingga, dan dimensi ini dikelilingi oleh dua garis yang diduga; namun ini mustahil. Sehingga, dimensi tak terbatas adalah mustahil.

(50) Argumen ketiga: misalkan ada dimensi tak terhingga, dan mari kita asumsikan ABJ tak terhingga, garis ini tak terhingga pada kedua arah. Jadi, mari kita asumsikan sebuah titik A pada garis dan titik lain yang lebih rendah dari titik tersebut, misalnya B, sehingga di atnara keduanya terdapat ukuran AB, dan ukuran tersebut berhingga. Karena ABJ pada arah J tidak terhingga, dan BJ pada arah J tidak terhingga, maka kedua garis tersebut dapat atau tidak dapat dibuat kongruen. Jika tidak bisa, maka mereka tidak mampu menjadi setara atau tidak setara. Oleh karena itu, mereka tidak termasuk dalam kategori kuantitas. Karena hakikat suatu besaran adalah menerima kesetaraan dan ketidaksetaraan, maka tentu saja ia bukan sebuah garis. Namun, kami menganggapnya sebagai sebuah garis. Dengan demikian, keselarasan mereka adalah suatu kemungkinan. Ketika keduanya kongruen, A jatuh pada B, dan garis sejajar. Jadi, dalam arah J, keduanya setara atau tidak setara. Tidak mungkin keduanya sama, karena AJ, ukuran AB, ada, namun tidak berada pada garis BJ. Jadi, ada dan tidaknya AB adalah ekuivalen [sehubungan dengan garis BJ]. Karena keduanya tidak sama, AJ lebih besar atau lebih kecil dari BJ. Tidak mungkin AJ lebih kecil dari BJ, karena terhadap arah J biasa saja, sedangka pada arah AJ ada AB yang tidak

termasuk dalam BJ; dengan demikian [kuantitas dengan] tambahan [kenaikan] akan lebih kecil dari [kuentitas dengan kenaikan] lebih kecil. Jadi AJ lebih besar, dan BJ lebih kecil [dari keduanya]. Dalam arah ini, ia dimulai dari satu titik. Jadi, ke arah J [garis] dibelah. Oleh karena itu, ia terbatas. AJ yang lebih besar [bahwa BJ] menurut ukuran AB juga berhingga; dan ini tidak mungkin. Jadi, dimensi tak terbatas adalah suatu kemustahilan. Perlu dicatat bahwa argumen ini dapat digunakan untuk menyangkal argumen melingkar (daur); alih-alih diterapkan pada 'garis', ini bisa diterapkan pada 'angka'. Terhadap argumen yang disebutkan di atas, banyak keberatan yang diajukan, banyak respons yang diberikan, [penjelasan] yang memakan waktu.

(51) [Mari kita perhatikan] persoalan [berikut]. Para filsuf menegaskan bahwa wadak apa pun yang tidak berbobot atau tidak ringan, tetapi condong ke suatu arah, tidak mampu ikut bergerak. Sebab, kita andaikan suatu wadak tanpa kecenderungan melintasi suatu jarak—sebenarnya, gerak itu terjadi dalam waktu. Jadi, wadak yang memiliki kecenderungan ke arah lain, melintasi jarak yang sama dalam durasi waktu yang lain; memang, durasi temporal yang terakhir lebih lama karena kemiringan membuat gerak suatu wadak terhenti ketika wadak itu berlawanan dengan arah kemiringannya. Dengan demikian, gerak tanpa hambatan lebih ringan dibandingkan gerak yang mempunyai hambatan. Wadak apa pun yang mempunyai kecendeungan lebih kecil dari wadak tersebut tentu akan mempunyai gerak yang relatif lebih ringan dan menempuh jarak yang disebutkan di atas dalam waktu yang lebih singkat. Jadi, jika kita andaikan: hubungan

antara kecenderungan suatu wadak dan kecenderungan wadak kedua berhubungan dengan hubungan antara wkatu gerak kedua wadak tersebut; misalnya, jika durasi pertama adalah seperempat rentang waktu kedua, maka kecenderungan tersebut juga merupakan seperempat dari kecenderungan ini, akrena wadak tersebut melintasi jarak yang sama. Ia melintasinya dalam waktu yang sebanding dengan waktu yang dibutuhkan wadak lain untuk menempuh jarak yang sama, proporsinya sama dengan proporsi antara intensitas kecenderungan wadak pertama dan kedua. Atau, waktu tersebut sama dengan waktu yang diperlukan suatu wadak untuk menempuh jarak tanpa wadak tersebut mempunyai kecenderungan untuk melakukannya. Jadi, wadak tanpa kecenderungan dan wadak dengan kecenderungan menempuh jarak dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, gerak tanpa hambatan sama dengan gerak dengan hambatan. Dan ini tidaak mungkin. Jadi, wadak tanpa kecenderungan tidak bisa bergerak.

(52) Perlu diketahui bahwa ada kesalahan dalam prinsip ini. Misalkan kita mendalilkan waktu untuk suatu wadak yang tidak memiliki kecenderungan. Totalitas waktu gerak suatu wadak dengan kecenderungan tidak berbanding lurus dengan waktu gerak suatu wadak tanpa kecenderungan. Jika demikian, maka seiring dengan menurunnya kemiringan, [waktu juga akan berkurang]. Sebaliknya, [waktu yang dibutuhkan dua wadak untuk menempuh jarak yang sama berbanding terbalik dengan kecenderungan relatifnya.] Menurut pandangan ini, wadak tanpa kecenderungan tidak berbeda dengan wadak yang memiliki kecenderungan. [Maka keadaan berikut akan

benar jika proporsinya tidak terbalik.] Misalnya, sebuah wadak tanpa kecenderungan melintasi [jarak] dalam dua [satuan] waktu. Yang diatribusikan pada kecenderungan itu tidak lebih dari delapan [satuan] waktu. Jika kita mempertimbangkan sebuah wadak yang kecenderungannya seperlima dari yang pertama, mengapa ia harus menempuh jarak dalam dua [satuan] waktu, karena terhadap wadak itu sendiri [tanpa kecenderungan] melintasi jarak dalam dua satuan waktu? karena seperlima dari kecenderungan itu [berarti] lima perdelapan waktu, ditambah dengan dua satuan ukuran—dan [penilaian] benar [dan ini, tentu saja, tidak masuk akal].[9]

(Di sini penulis melakukan penetrasi ke dalam persoalan metafisika)

(53) [Pertimbangkan] masalah pembuktian Wujud Wajib (Wujud Niscaya) dalam konteks perdebatan ini. Jika tidak ada keniscayaan, maka tidak akan ada maujud. (Namun) Terdapat maujud. Dengan demikian, maka terdapat [entitas] yang niscaya. Pilihan [yang diasumsikan] adalah bahwa yang maujud [x/eksisten] apakah itu niscaya atau kontingen (mungkin). Itu bukan yang kontingen kecuali negasinya adalah [juga suatu kontingensi].[10] Jika negasin-

9 Jelas, naskah tersebut hilang dalam paragraf ini. Paragraf ini dimulai dengan menggambarkan suatu absurditas dan diakhiri dengan paragraf elips yang mengemukakan argumen yang tidak beralasan. Saran editorial kami sesuai dengan fakta bahwa benda yang memiliki kecenderungan bergerak lebih cepat daripada benda tanpa kecenderungan.

10 Misalnya, manusia bertelinga dua merupakan suatu kemungkinan karena bisa saja ada dunia di mana seseorang memiliki tiga telinga. Namun, mustahil ada dunia di mana jumlah telinga seseorang ganjil dan genap.

ya itu niscaya, maka opsi pertama akan berlaku, [sehingga negasi dari negasi tersebut, yakni entitas itu sendiri, mustahil]. Namun, jika itu [*x] adalah kontingensi, maka kontingensi tersebut akan menjadi kontingensi primer [i] atau kontingensi lain [ii]. Opsi pertama [i] menyiratkan adanya sirkularitas (daur)—yang adalah kemustahilan—karena masing-masing opsi harus mendahului yang lain; dengan demikian hal itu akan mendahului dirinya sendiri. [Pilihan [ii]] kedua menyiratkan [kemunduran/regresi] yang bersinambung dan itu juga merupakan suatu kemustahilan. Ketika kontingensi [x]-nya telah ditetapkan, kesimpulannya telah diperoleh, karena agregat dari kontingensi-kontingensi tak terhingga [dengan sendirinya] tidak bisa maujud kecuali masing-masing anggotnya maujud—masing-masing berbeda dari agregat. Agregat hanya maujud jika masing-masing unitnya maujud, masing-masing berbeda dari agregat. Apa pun tidak bisa terjadi kecuali negasinya juga bukan [entitas kontingen], merupakan kontingensi, dan tidak bisa maujud kecuali negasinya juga maujud sebagai kontingensi.[11] Yang sebaliknya ada di dalamnya, atau berada di luarnya. Pilihan pertama menyiratkan bahwa yang sebaliknya tidak akan terjadi kecuali jika kebalikannya tidak ada. Akan tetapi, karena ia merupakan sebab dari agregat, maka ia juga merupakan sebab dari unit-unit dari [agregat tersebut]; dan jika demikian, maka itu adalah penyebabnya sendiri, yang merupakan suatu kemustahilan. Oleh karena itu, pilihan kedua adalah benar, yang menyatakan bahwa agregat kontingensi tidak dapat [direalisasikan] kecuali ada suatu keniscayaan. Jika tidak ada keniscayaan, tidak

11 Yang mana hal ini dapat melanggar hukum logika universal absolut di satu sisi dan prinsip identitas di sisi yang lain—penj.

akan [entitas] yang niscaya dan tidak ada yang kontingan. Karenanya [meski] apa pun yang maujud itu niscaya maupun kontingan, adalah niscaya bahwa, kecuali ada suatu keniscayaan, maka tidak ada maujud/eksisten. Karena pengecualian terhadap hal ini adalah suatu keniscayaan, maka hasilnya benar—yakni kesimpulan yang kita cari.

(54) Keberatan terhadap logika ini adalah sebagai berikut. Pertama, argumen ini didasarkan pada negasi dari kesimpulannya, sehingga pembuktian dari kesimpulan tersebut mengandung arti ketidakabsahannya. Ia menegaskan bahwa jika ada [entitas] yang niscaya, maka tidak ada entitas yang niscaya. Hal ini terjadi karena, jika ada [entitas] yang niscaya, maka wilayah kemaujudan yang diperlukan akan terbagi menjadi kemaujudan yang niscaya dan kontingen. Jika tidak, pembagian wujud menajdi niscaya dan kontingen akan seperti pembagian antara hewan dengan manusia dan entitas yang tidak bergerak. Karena kemaujudan adalah hal yang umum bagi [makhluk] yang niscaya dan kontingen, maka konsekuensi-konsekuensi ini pun mengikuti. Jika dalam suatu eksistensi yang niscaya tidak ada apa-apa selain realitas meujud, dan realitas maujud juga berlaku pada [kemaujudan] yang kontingen, maka kontingensi adalah suatu keniscayaan. Apabila sesuatu itu niscaya, maka ia akan terdiri dari maujud dan faktor tersebut; suatu komposit membutuhkan konstituennya dan selain mereka. Maka [entitas] niscaya akan butuh pada entitas yang lain; dengan demikian ia tidak akan menjadi suatu yang niscaya. Jadi, apabila terdapat suatu [entitas yang disebut] niscaya,

[padahal] itu tidaklah niscaya. Argumen ini terbantahkan dengan pandangan bahwa premis tersebut menimbulkan pertanyaan bahwa terdapat] suatu keniscayaan, yang adalah konklusi dari argumen (terkait). Dengan demikian kesimpulannya adalah penyebab tidak masuk akalnya argumen ini. Jika kita melewati fase ini, kita akan menanyakan makna 'keniscayaan' yang digunakan dalam argumen, yang menjadi dasar argumen tersebut. Kami menegaskan bahwa suatu keniscayaan disebut sesuatu yang tidak tidak berlaku untuk pemusnahan, sedangkan suatu kontingensi adalah sesuatu yang kemaujudan dan kekurangannya berhubungan secara setara [dalam pengertian logis]. Atau, yang niscaya adalah kemaujudannya disebabkan oleh dirinya sendiri, sementara kontingensi adalah yang kemaujudannya disebabkan oleh yang lain. Atau bisa saja memberikan gambaran lain mengenai kedua [modalitas] tersebut.

(55) Dalam penafsiran pertama mengenai wujud, pembagian wujud menjadi niscaya dan kontingen itu [tidak komprehensif—lit. kosong dari batas]. Di luar pembagian ini terdapat sesuatu yang [keadaan] kemaujudannya lebih mulia [ketimbang ketiadaan/nonmaujud], meskipun pemusnahan dapat diterapkan padanya. Jika [semua] yang maujud juga seperti ini, mengapa harus ada keniscayaan sedemikian rupa sehingga kemaujudan yang mulia itu diterapkan padanya melalui faktor intervensi tanpa perlu adanya entitas eksternal [untuk mengejawantahkan keniscayaan ini]?

(56) Pada pembagian kedua dari yang maujud, wujud mereka disebabkan oleh dirinya sendiri atau karena suatu

entitas yang berbeda. Kasus terakhir ini berlaku ketika entitas diakuisisi (didapatkan) dari entitas yang berbeda tersebut. Entah karena esensinya sendiri, atau karena esensi entitas lain. Hal ini dipahami 'ketika satu entitas disebabkan oleh entitas lain', maka entitas yang pertama berasal dari entitas yang terakhir. Kalau diturunkan, maka karena dirinya sendiri atau karena yang lain. Jika hal itu disebabkan oleh dirinya sendiri, maka hal itu harus terlebih dahulu terjadi pada dirinya sendiri; jika itu karena yang lain, maka itu akan diperoleh karena kekurangan. Hal ini terjadi karena lawan dari wujud adalah nonwujud (ketiadaan). Dari sudut pandang ini, pada prinsipnya pembuktian menjadi tidak sahih. Karena wujud tidak diperoleh, seseorang tidak dapat mengatakan bahwa wujud itu disebabkan oleh dirinya sendiri atau sesuatu yang lain. Jika ada penafsiran lain, kedua istilah itu [wujud dan nonwujud] mesti diungkapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan kita mendiskusikannya [secara jelas].

(57) [Pertimbangkan] penelaahan [berikut]. Mari kita pertimbangkan poin lain dan tanyakan mengapa anda menyatakan bahwa suatu kontingensi tidak ada ada tanpa [entitas] lain. Jika anda menyatakan bahwa, karena wujud dan nonwujud adalah [pilihan] yang identik, preferensi terhadap satu pilihan [harus disebabkan] oleh faktor [yang tidak menentukan], kita dapat menjawab bahwa wujud adalah [pilihan] yang lebih disukai, seperti yang telah kami nyatakan; [karenanya] tidak diperlukan [faktor penentu]. Kita tahu bahwa wujud atau nonwujud memiliki bobot yang sama untuk [kontingensi]; pengesahan suatu pilihan [mengenai perlu atau tidaknya realisasi entitas] harus ada atau tidak karena suatu faktor penen-

tu. Sekelompok mutakallim Mu'tazilah mengatakan bahwa preferensi tanpa alasan penyokong bukanlah suatu kemustahilan, membuktikan doktrin ini dengan merumuskan [contoh terkenal] dua kendi, dua potong roti, dan sejenisnya. [Dalam hal ini, prinsip] 'jika ada preferensi, pasti ada penyokong' menjadi sulit [dibuktikan]. Oleh karena itu, tersebab dalam diejawantahkannya ciptaan dari pencipta, yang terakhir ini secara temporal mendahului yang terdahulu dalam kurun waktu yang tak terbatas—[kemendahuluan ini] ditetapkan dalam konteks serangkaian peristiwa yang ditentukan—ada kebutuhan untuk mengacu pada penyebab preferensi terhadap suatu pilihan. Jika tidak, dari sudut pandang temporal, suatu [entitas] yang fana akan menjadi abadi. Dengan demikian argumen mengenai kedua topik ini saling bertentangan. Jika kontradiksi ini ingin dihindari, kita harus menerima keabadian dari hal-hal yang fana atau menolak Penyebab Abadi. Jika tidak, karena dalam satu konteks diperkenankan adanya preferensi tanpa sebab preferensi, mengapa hal ini tidak diperkenankan juga di sini, karena dalam konteks lain salah satu opsi untuk mewujud dan meniada diutamakan tanpa sokongan. Dengan tegas kami menetapkan bahwa kontingensi (yang mungkin/wujud mungkin) membutuhkan entitas lain. Namun, ada [juga] entitas awal untuknya, atau tidak memiliki entitas awal. Yang pertama sudah jelas; yang kedua tidak mungkin. Mengapa yang kontingen tidak diperkenankan bersifat kekal dan menjadi penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa seperti yang [disebutkan dalam] dasar, buku dan sejenisnya? Oleh karena itu, kontingensi membutuhkan sebab. Jika anda mengatakan bahwa wujud lebih layak untuk sebuah [kontingensi, yakni lebih baik menjadi

daripada tidak menjadi], sedangkan kita menganggap wujud dan nonwujud sebagai setara [secara ontis], kami menjawab bahwa, jika wujud itu lebih mulia, nonwujudnya [bahkan] lebih mulia. Maka [faktor] keniscayaan itu (jadi) niscaya pada seluruh pilihan; [dengan begitu] kami menganggap hubungan [dari] kedua [pilihan terhadap kontingensi yang disoalkan] adalah setara, meskipun tidak satu pun dari kedua pilihan tersebut yang kosong dari keluhuran. Jadi, jika pemusnahannya tidak merugikan, maka pengejawantahannya juga tidak merugikan. Kita tahu dengan pasti bahwa suatu [entitas] kontingen tidak bisa mewujud tanpa [entitas] yang lain. Mengapa anda mengatakan bahwa [penalaran] daur itu mustahil [dan berlaku untuk kasus ini]?[12] Seperti yang telah kami nyatakan, masing-masing lebih penting dari yang lain. Yang anda maksud dengan prioritas (kemendahuluan) ini adalah prioritas sehubungan dengan esensi, atau sehubungan dengan waktu? Sudah pasti bahwa dua entitas tidak dapat mendahului satu sama lain sehubungan dengan waktu.

(58) Dan mengatapa anda mengatakan bahwa, jika ada dua entitas yang saling mempengaruhi, maka [mereka juga] akan mendahului satu sama lain? Namun 'akibat' telah terejawantah dan tidak dapat disatukan [sebagai satu kesatuan dengan sebab dan agen yang bertanggung jawab atas sebab tersebut]. Karena 'akibat' berada dalam

12 Tusi tampaknya mengatakan bahwa, jika seseorang mengatakan suatu kontingensi memiliki penyebab antara, maka regresi tak terhingga mengikutinya. Solusinya bersifat sintaksis. Arti 'kontingensi' menyiratkan bahwa kontingensi bergantung pada entitas yang berbeda.

[kategori] hubungan dan terjadi di antara dua hal yang maujud, maka 'akibat' tersebut tidak dapat terjadi antara suatu hal yang wujud dan suatu entitas yang tidak wujud. Dengan demikian, [entitas yang merupakan] agen [dari suatu sebab] tidak dapat [dianggap] sebagai sebab sebelum [pengejawantahan] 'akibat'. Sehubungan dengan keadaan suatu 'akibat', kecuali ada sebab, maka 'akibat' itu tidak akan terjadi. Jika ada 'akibat', maka (si akibat ini tidak bisa sekaligus jadi) lebih dahulu (atas dirinya). Selanjutnya akan ditunjukkan mengapa suatu 'akibat' tidak dapat [berasal] dari kedua arah (melainkan satu arah).

(59) Jika ingin [mempertimbangkan] keutamaan dalam kaitannya dengan esensi, arti dari keutamaan esensi adalah bahwa yang awal [dan yang kekal] adalah penyebab dari yang belakangan. Dengan demikian, jika masing-masing mempengaruhi yang lain, maka masing-masing didahulukan dari yang lain, dan ini berarti bahwa keduanya saling mempengaruhi—masing-masing adalah penyebab dari yang lain. Tentu, [entitas apa pun] sedemikian rupa [sehingga konstituennya saling bergantung]. Jadi, apa kesulitannya [lit. peluruhan] tersirat dalam kemendahuluan [ini]? Jika anda mau mempertimbangkan [sejenis] kemendahuluan lain, harus diperjelas supaya dapat kita diskusikan. [Jangan sampai kita disalahpahami, mestinya kita katakan bahwa] kita tidak meragukan [penalaran] daur (sirkular) [sebagai tidak valid]. Mengapa anda menyatakan bahwa regresi [tak terbatas] juga merupakan suatu kemustahilan? Jika kita ingin menunjukkan regres, kita mengatakan bahwa kita bernalar dengan cara peniadaan; kami mengatakan bahwa tidak ada jalan keluar untuk menyimpulkan [be-

berapa jenis] regresi. Demikian, karena pasti ada sebab atas kejadian-kejadian, sebab itu bisa digenerasi (dibangkitkan) atau kekal. Jika [penyebab ini] berlaku padanya, menyiratkan bahwa ada regresi hingga tercapainya keabadian. Itu adalah pembagian kedua yang mengandung arti bahwa sebab itu bersifat kekal. Jadi pengaruhnya tergentung atau tidak tergantung pada suatu kondisi. Jika tidak bergantung, maka hal-hal fana yang dibangkitkan (digenerasi) adalah kekal. Posterioritas peristiwa-peristiwa terhadap penyebab kekal adalah tidak berubah baik dalam kekekalan maupun dalam waktu tertentu—ini berarti suatu sokongan tanpa adanya (penyebab) pilihan, dan itu adalah suatu kemustahilan. Namun jika hal itu tergantung, itu tergantung [pada suatu kondisi] dan ketergantungan itu dikondisikan pada suatu (faktor) yang kekal, maka implikasi yang sama pun terjadi. Jika hal itu dibangkitkan (digenerasi), maka wacana mengenai apa yang dibangkitkan (digenerasi) akan berlaku padanya. [Faktanya, kasus kami telah terbukti.] Mengingat pertimbangan-pertimbangan ini, mengapa anda mengatakan bahwa sehubungan dengan kontingensi [kesimpulan adan telah tercapai?] Anda mengatakan bahwa agregat dari kontingensi itu tidak terbatas, namun bagaimana kita bisa menyebut yang tak terbatas sebagai agregat? Meskipun agregat hanya dapat dianggap berasal dari yang terbatas, namun kondisi yang khas di sini dianggap berasal dari yang tak terbatas. Alasan ini menimbulkan pertanyaan.

(60) Kami berpegang teguh bahwa mungkin terdapat suatu agregat dalam ketakterbatasan; [ada dua kemungkinan], baik yang absolut [yakni] ketakterbatasan [aktual]

atau saat masing-masing [elemen, berpotensi] mewujud. Pilihan pertama mustahil; yang kedua niscaya. Dalam hal ini, tidak semua kontingensi niscaya diejawantahkan. Sebaliknya, mustahil semua [entitas] kontingen itu mewujud. Dan mengapa regresi seperti ini dilarang? Dalam hal ini setiap entitas mempunyai sebab yang lebih dahulu [darinya], sehingga manakala suatu akibat diejawantahkan di dalamnya [yakni, si sebab] ditiadakan. Namun, [penalaran] ini adalah kepandiran absolut, karena ia menyamakan [harf. menyimpulkan] yang dimusnahkan/yang ditiadakan dengan yang maujud. Kami yakin bahwa membicarakan ihwal agregat sangatlah bermakna. Walakin, suatu agregat, membutuhkan entitas lain manakala kepmpok agregat itu disebabkan atau tidak dikarenakan suatu kondisi tambahan pada suatu kesatuan semata. Yang pertama adalah pasti; yang kedua dilarang. Sebab, jika itu merupakan [faktor] tambahan, maka ia tidak memerlukan entitas lain. Ketika suatu faktor bersifat tambahan, maka [keadaannya tetap] baik [sesuai dengan sifat menjadi (mengejawantah)] suatu kesatuan, atau tanpa [jadi suatu] kesatuan. [Pilihan] yang pertama itu pasti; yang kedua dilarang. Demikian karena ketika kesatuan terejawantah, dan sebab dari agregatnya tidak lagi ada (raib), maka unsur-unsur penyusunnya secara niscaya diejawantahkan sepenuhnya sedangkan agregatnya [itu sendiri] jadi tidak mewujud; [keadaan] ini merupakan kemustahilan. Namun dari faktor bahwa ia membutuhkan kesatuan, tidak lagi diperlukan [dari kelompok agregat] selain dari bahwa ia [tidak bertahan bersama] dengan masing-masing anggotanya. Oleh karena itu, [penalaran] daur (melingkar) tersirat [baik dalam posisi] bahwa hanya ada satu [keadaan statis] dari suatu agregat,

atau bahwa hal itu menjadi penyebab kemaujudannya [sendiri]. Di antara kedua pilihan ini terlihat perbedaannya: ketergentungan pertama disebabkan oleh totalitas itu sendiri, sedangkan ketergantungan kedua disebabkan oleh ketergentungan akibat pada suatu sebab. …Dan tidak tersirat dari entitas lain bahwa terdapat sebab bagi kelompok agregat di luar kesatuan. Kami yakin bahwa alasan ini [dengan sendirinya] menetapkan keniscayaan [suatu wujud]. Namun kami berargumentasi berdasarkan alasan lain yang menegasi yang niscaya [diperbedatkan di atas]. Kami mengatakan bahwa jika ada wujud wajib, wujudnya identik dengannya atau suatu faktor tambahan kepadanya. Jika identik dengannya, maka kita katakan bahwa tidak ada bedanya antara mengatakan bahwa 'suatu wujud itu wajib' dan 'suatu keniscayaan itu niscaya'. Dengan niscaya yang pertama tidak memerlukan bukti, karena yang kedua tidak. Misalnya, cukuplah dikatakan bahwa jika suatu keniscayaan itu niscaya maka keniscayaan itu ada/wujud, karena makna dari [jadi] keniscayaan adalah bahwa ia eksis/mewujud. Jika ada [faktor] tambahan, maka di antara keduanya ada atau tidak ada ketergantungan. Pilihan yang pertama adalah mustahil, karena jika keniscayaan diperlukan untuk mewujud, maka semua maujud/eksisten akan jadi niscaya/wajib, dan [peristiwa-peristiwa yang tak terduga] yang bersifat fana/sementara juga akan (jadi) niscaya/wajib. Jika wujud memerlukan keniscayaan, maka ia akan bergentung padanya dan keniscayaan akan menjadi sifat dari wujud dan dengan demikian akan bergentung padanya. Dengan demikian, sirkularitas/daur akan terjadi. Pilihan kedua itu mustahil, sebab, diakrenakan tidak ada keniscayaan, keniscayaan wujud atas [entitas] niscaya/wajib akan jadi

aksiden karena ia dapat [dibayangkan] ada/wujud tanpa menjadi suatu keniscyaaan. Dengan demikian, apa yang pada kenyataannya merupakan sebuah kontingensi, dan keniscayaan adalah sifat (propertinya), [dia adalah] kontingensi. Dengan demikian, apa yang mestinya niscaya/wajib menjadi kontingen/mungkin. Karena semua kategori [modal] menjadi tidak berlaku, kami membuktikan bahwa tidak ada keniscayaan yang bersifat kontingensi. Dan kami menang [dalam argumen kami] karena Allah. Jawaban atas apa yang anda ketakan adalah bahwa argumen itu sendiri saling bertentangan dan menyiratkan sanggahannya sendiri. Kami mengatakan bahwa argumen ini informatif untuk premis kesimpulan pembuktian kami, yang diklarifikasi selepas jawaban. Anda mengatakan bahwa, jika ada [entitas] yang niscaya, maka diharuskan tidak ada [entitas] yang niscaya. Kami mengatakan bahwa persyaratan ini mustahil. Anda mengatakan bahwa itu [yakni, seluruh alam maujud] mencakup [semua makhluk]. Kami mengatakan bahwa posisi sebenarnya adalah bahwa [ranah] yang ada tidak mencakup semua [entitas yang mungkin secara logis], namun kemaujudan masing-masing entitas adalah realitas esensi batinnya.

(61) Anda mengatkaan bahwa pembagian [logis] menyiratkan faktor umum. Kami mengatakan bahwa [faktor] mental yang sama sudah cukup. Sekalipun pembagian wujud menjadi substansi dan aksiden itu benar, [jagat] maujud memang mempunyai faktor umum semata berdasar kesempatan (kemungkinan). Kami yakin dari perdebatan bahwa kemaujudan adalah hal yang umum. Akan tetapi, tidaklah niscaya bahwa apa pun yang benar

untuk wujud wajib juga benar untuk yang kontingen/mungkin. Dengan demikian, dasar pembedaan antara jenis eksistensi niscaya dan wujud kontingen adalah bahwa [aktualitas dari] eksistensi niscaya ditentukan melalui pembuktian melalui negasi. Dan buktinya adalah bahwa aksiden bukanlah suatu wujud, dan wujud yang bersifat kontingen adalah sebuah aksiden dari wujud. Jadi, apa pun yang anda katakan mengenai wujud wajib berlaku untuk kedua bagian [wujud].

(62) Walakin, wujud mutlak bergantung pada pikiran dan tidak berada di [dunia] eksterna. Apa pun yang anda katakan mengenai wujud wajib, itu adalah suatu kondisi [atau mode] yang berelasi dengan keniscayaan. Hal ini juga tidak perlu diterapkan pada wujud kontingen/wujud mungkin, karena wujud wajib itu berlawanan dengan wujud mungkin, meskipun prinsip-prinsipnya sama.

(63) Anda mengatakan jika ada entitas lain yang wujud, maka keniscayaannya akan menjadi gabungan, dan dengan demikian merupakan kontingensi. Kami berkata bahwa kami berpegang teguh pada perdebatan bahwa keniscayaan mempunyai wujud eksternal pada wujud. Namun, mengapa hal ini menyiratkan bahwa hal ini merupakan suatu kontingensi? Dalam gambaran kewujudannya, keniscayaan dan wujudnya saling membutuhkan satu sama lain. Namun (kepaduan) ini bukanlah kontingensi. Demikian akrena wujud adalah suatu keniscayaan, dan tidaklah tepat untuk menggambarkan keberadaan tanpa adanya kontingensi dari wujud atau keniscayaan. Jadi, hanya ada satu kesatuan, sementara keterpaduan bersifat mental dan dari sana kontingensi tidak terejawantah.

Jika seseorang mengacu pada [ranah] mental, namun tidak ada hubungannya dengan dunia eksternal, maka itu salah. Kami menegaskan [bahwa memang demikian] baik dalam konsep maupun deduksi. Yang pertama dilarang [secara logika], yang kedua benar. Kekeliruannya sendiri ada pada pembagian deduksi, yang menurutnya, kecuali ada faktor, maka tidak ada jalan [validitas argumen berkaitan dengannya.] Perbedaan dalam pemahaman terhadap realitas pikiran tidak bisa menjadi penyebab [penunjukkaan yang bersesuaian] dalam [ranah] eksternal, dan bukanlah ketidaktahuan.

(64) Anda mengatakan bahwa kami menanyakan arti keniscayaan dan kontingensi. Kita mengatakan bahwa keniscayaan adalah suatu wujud yang tidak bergantung pada [entitas] lain untuk wujudnya. Pembagian ini terbantahkan.

(65) Anda mengatakan bahwa maujud-maujud kontingen itu lebih mulia, dan akibatnya, suatu ketiadaan [yakni, ketidakmewujudan] tidak ikut campur di dalamnya. Kami mengatakan bahwa hal ini mustahil, karena dengan kelayakan wujud, [penerapan] dari wujud yang tidak diantisipasi itu kontingen atau tidak. Jika ya, maka preferensi tersebut tidaklah memadai; namun apa yang diajukan [mestilah] diutamakan; jadi [alasan ini menyiratkan] suatu kemustahilan. Jika hal ini bukan suatu kontingensi, maka wujud itu adalah suatu keniscayaan (bersifat wajib), bukan suatu kontingensi/kemungkinan.

(66) Anda mengatakan bahwa wujud disebabkan oleh dirinya sendiri atau entitas lain; [yang terakhir dapat dinya-

takan] ketika [realitasnya] telah diperoleh. Kami mengatakan bahwa tujuan mengatakan bahwa wujud disebabkan oleh dirinya sendiri adalah untuk menunjukkan bahwa sesuatu ada karena dirinya sendiri tanpa dukungan dari [keberadaan] lain sebagaimana disebutkan di atas.

(67) Namun alasan anda menyatakan bahwa wujud tidak diperoleh dari keberadaan lain, jika terbukti, membenarkan wacana kami. Dan dari sudut pandang itu keniscayaan dan keberadaan adalah bagian dari wujud.

(68) Anda berkata, mengapa yang kontingen tidak bisa mewujud tanpa [sokongan] yang lain? Kami katakan karena (ia) termasuk dalam pengertian keberadaan yang kontingen (bergantung/bersifat mungkin) [yang disokong oleh liyan]. Anda mengatakan wujud itu superior dan tidak perlu [mendalilkan agen] yang lebih disukai. Kami telah menyatakan posisi kami mengenai hal ini sebelumnya.

(69) Anda mengatakan bahwa Mu'tazilah mendukung [posisi bahwa mungkin ada] preferensi tanpa [agen] yang lebih dipilih. Kami mengatakan mereka telah menegaskan bahwa agen lepas itu ada, dan kehendak bebas untuk salah satu opsi jadi niscaya. Pada prinsipnya wujud dan nonwujud bukanlah sesuatu yang setara tanpa sebab, dan di antara kedua bentuk ini terdapat distingsi yang jelas. Karena diskursus ini adalah mengenai [realitas] batin dari sebab, dan terdapat kesetaraan antara [pilihan] wujud dan nonwujud; wujud [*per se*] tidak [menyebabkan pengejawantahan] suatu kemaujudan. Jika pembuatnya

memang memilih salah satu (opsi), maka pilihan lainnya tidak diperlukan.

(70) Anda mengatakan bahwa yang sulit bagi anda adalah generasi (pembangkitan) yang fana dari yang digenerasi dalam tatanan temporal yang telah mapan; kami mengatakan bahwa [yakni, usulan ini] lebih mudah bagi kami [untuk diterima].

(71) Anda mengatakan bahwa [mendalilkan] posterioritas suatu rentang waktu ke rentang waktu lainnya melibatkan preferensi tanpa [agen] yang memilih. Kami menegaskan bahwa keutamaan [keberadaan agen yang memilih sebelum pengejawantahan preferensi] adalah niscayya dan simultanitas [di antara mereka adalah] suatu kemustahilan, karena tindakan dari agen lepas tidak bisa kekal. Hal ini terjadi karena ia mematuhi pemrakarsa, dan pemrakarsa hanya dapat berfungsi jika ada [faktor] nonwujud. Namun keunggulan suatu waktu dibandingkan waktu lainnya, bahwa penetapan dan pembuktian preferensi dengan suatu sebab preferensi, semuanya berasal dari imajinasi [pemahaman kosong]; dan tidak ada dasar bagi [tesis] yang menyatkaan adanya negasi mutlak [agar] sesuatu yang ada bisa diejawantahkan.

(72) Anda mengatakan hal ini menimbulkan kontradiksi. Kami mengatakan bahwa preferensi tanpa [agen] yang lebih berkecenderungan adalah suatu kemustahilan di antara kami, dan tidak ada kontradiksi yang terjadi dalam [argumen kami]. Dengan pertolongan Tuhan, kita tidak perlu menggunakan kontradiksi [untuk menegaskan pembuktian kita].

(73) Anda mengatakan bahwa yang kontingen itu membutuhkan yang lain, di saat ada atau tidak ada pemrakarsanya. Kami mengatakan bahwa kedua opsi tersebut dapat ditetapkan.

(74) Anda mengatakan bahwa penyebab ketergantungan adalah status yang dihasilkan. Kita mengatakan bahwa penyebab ketergantungan adalah kontingensi, bukan entitas yang digenerasi (dibangkitkan), karena yang digenerasi adalah kualitas wujud dari entitas yang digenerasi. Dengan demikian, ia lebih belakangan (posterior) pada entitas wujud yang digenerasi, karena atributnya itu lebih dahulu (posteriot) pada entitas [yang mana atribut tersebut berlaku]. [Entitas] wujud yang digenerasi itu belakang pada akibat dari pembuatnya. Akibat dari entitas yang digenerasi dari sudut pandang yang kontingen itu lebih belakangan pada akibat [yang seperti itu]. Ketergantungan yang kontingen berada di belakang penyebabnya. Jadi, apabila entitas yang digenerasi adalah penyebab ketergantungan, mereka akan berada di belakang dirinya sendiri pada beberapa tingkatan, dan itu mustahil. Dengan demikian, penyebab ketergantungan adalah kontingensi, dan apa pun yang merupakan kontingensi, dalam totalitas kemaujudannya, yang sudah barang tentu memerlukan agen penyebab hingga hal itu terejawantah [pada kondisi permulaannya], dan pada saat lain [hal tersebut dapat bertahan sekalipun] menegasi dari suatu wujud [penyebabnya].

(75) Anda mengatakan bahwa persyaratan tersebut itu niscaya, sehingga anda dapat mempertimbangkan hubungan yang setara antara [menjadi] wujud dan

[memiliki] nonwujud sehubungan dengan [jenis entitas] kontingen, yang senantiasa merupakan salah satu dari [alternatif] ini. Kami mengatakan bahwa hubungan antara wujud dan nonwujud dengan esensi suatu entitas kontingen dari sudut pandang yang membedakannya dari pertimbangan entitas lain adalah setara. Akan tetapi, pertimbangan [positif] mengenai pengejawantahan wujud adalah [suatu pilihan] yang unggul dan, karena hal ini merupakan sebuah kontingensi, pertimbangan [positif] mengenai nonwujud atas penyebab nonwujud adalah [juga merupakan pilihan] yang unggul.

(76) anda bertanya mengapa [kami] mengatakan bahwa sirkularitas ini mustahil. Kami katakan karena prioritas elemen-elemennya satu sama lain itu mustahil. Anda bertanya 'prioritas'/kemendahuluan apa yang sedang kami pertimbangkan. Kami mengatakan kami sedang mempertimbangkan kemendahuluan beberapa bagian waktu dibandingkan waktu lainnya, dan prioritas agen (subjek) terhadap objek aksinya (waktunya).

(77) Anda mengatakan bahwa agen (subjek) dan objek aksinya itu bersama. Kami katakan, [pertimbangkan kemungkinan] bahwa akibatnya mengikuti atau tidak mengikuti agen (subjek)nya. Yang pertama dilarang [berdasarkan logika]; yang kedua diperlukan. Kemaujudan agen jenis kedua tidak diperlukan di [alam] di luar [pikiran]. Menurut posisi yang benar, objek aksi [apa pun] antara [berbagai] maujudat-maujudat di alam semesta, itu [pada dirinya sendiir] bisa bebas atau ditentukan. [Sekalipun demikian] setiap objek aksi mengikuti [penyebabnya, lit. sang agen].

(78) Anda mengatakan bahwa pengaruhnya merupakan faktor tambahan. Kami mengatakan bahwa faktor-faktor tambahan tidak ada di [alam] di luar [pikiran] Jika suatu akibat ada, maka di dalamnya akan ada akibat yang lain dan ini mengarah pada kemunduran yang tak terhingga. Anda bertanya, mengapa akibatnya tidak disebabkan oleh kedua pilihan tersebut, karena prioritas dari kedua perspektif ternyata mustahil?

(79) Anda mengatakan bahwa yang dimaksud dengan prioritas (kemendahuluan) karena esensi adalah kausalitas. Maksud dari prioritas sehubungan dengan esensi adalah bahwa suatu wujud dari objek aksi itu tergantung dari wujud sang agen, sementara wuju dari suatu sebab itu tidak tergantung pada wujud akibatnya. Jika demikian adanya, maka akan timbul sirkularitas/daur. Anda mengatakan bahwa regresi (gerak mundur) itu suatu kemustahilan; kami mengatakan bahwa hal itu dikarenakan alasan dan alasan ini diketahui umum. Karena sudah dikenal umum, kami tidak akan menyajikannya.

(80) Anda mengatkaan bahwa alasan kami [sebenarnya] adalah suatu penghindaran. Walakin, [kami mengatakan bahwa] keraguan tidak dapat dimunculkan [mengenai kebenaran posisi kami].[13]

13 Teks di sini ambigu, karena "keraguan tidak dapat diajukan" dapat merujuk pada posisi Ṭūsī maupun para kritikusnya. Kami menafsirkan teks sebagai berikut: argumen Ṭūsī bersifat sintaksis; baginya, "kontingensi" menyiratkan keberadaan pendahulu. Karena penalarannya bersifat analitis dan murni sintaksis, tidak ada keraguan yang sah yang dapat diajukan tentang validitasnya.

(81) Anda mengatakan bahwa pasti ada sebab bagi entitas yang digenerasi, baik yang (bersifat) kekal maupun yang digenerasi. Kami mengatakan bahwa itu kekal.

(82) Anda mengatakan bahwa akibatnya bergantung atau tidak bergantung pada suatu kondisi. Kita katakan ketergantungan itu ada pada pemrakarsa (pencipta) dan mustahil [efeknya] bersamaan dengan sang pemrakarsa.

(83) Anda mengatakan bahwa [doktrin yang pertama kali dihasilkan, harf. posterior/belakangan] simultan dengan waktu [abadi, menyiratkan terjadinya] preferensi tanpa [agen/subjek] yang memilih. Kami mengatakan bahwa waktu adalah suatu entitas yang digenerasi dan tidak ada [sektor] temporal dalam kekekalan. Wacana ini berfokus pada preferensi; dengan demikian regresi/gerak mundur tersirat dalam semua deskripsi. Kami mengatakan bahwa kemunduran adalah satu hal, sedangkan [doktrin mendalilkan entitas] yang digenerasi tanpa [inisiator pertama, adalah hal yang lain. Anda mendukung kasus regresi. Tujuan kami dalam bab ini adalah untuk [menunjukkan] bahwa dari pertimbangan ini timbul keraguan terhadap [doktrin] entitas yang digenerasi.

(84) Anda bertanya bagaimana seseorang dapat menyebut yang tak terbatas sebagai agregat? Kami katakan, karena ada bilangan, maka [bilangan ini] pastilah berhingga tau tidak terhingga. Ia [juga] mempunyai agregat, yakni jumlah seluruh unitnya. Jika agregat itu terbatas, maka agregat yang tak terbatas itu akan menjadi sebuah kontradiksi. Kumpulan yang terbatas [tidak sama dengan

agregat yang tak terbatas]. Jika kita mau menghindari penggunaan istilah 'agregat', dan mengatakan [sebaliknya] bahwa [gagasan] 'rangkaian kontingensi yang tak terbatas' bukanlah kemungkinan yang [sah, harf. suatu kontingensi], maka penalaran kita tidak bersifat sintaksis melainkan karena makna.

(85) Anda mengatkaan bahwa dalam hal ini anggota-anggota ini tidak niscaya ada secara bersamaan (simultan). Kita katakan niscaya, karena penyebab dari ketergantungan adalah kontingensi, karenanya suatu kontingen memiliki penyebab kewujudan. Wacana ihwal sebab [mengikuti pembagian ganda wujud, harf. kasus kedua]; entah itu mengarah pada suatu keniscayaan atau pada kontingen-kontingen tak terbatas yang mewujud secara bersamaan.

(86) Anda mengatakan bahwa setiap [peristiwa yang digeneasi] mempunyai sebab yang mendahuluinya. Kami mengatakan bahwa wacana ini bergantung pada pandangan yang menggenerasi penyebab ketergantungan—dan inilah yang telah kami bantah. Anda mengatakan bahwa kumpulan akan bergantung pada entitas lain setiap kali ada atau tidak ada faktor tambahan pada kesatuan. Kita menyebutnya [bergantung] manakala [jadi faktor tambahan apada kesatuan], dianggap [benar, harf. maujud].

(87) Anda mengatakan bahwa itu [yakni, kontingensi posterior] membutuhkan unit atau non-unit. Kami menjawab [bahwa itu tergantung] pada jumlah unit.

(88) Anda mengatakan bahwa kontingensi tidak niscaya baik oleh ketergantungan pada unit kontingen, atau pada kontingensi ketergantungan pada suatu sebab.

(89) Anda mengatakan bahwa argumen kami bergantung pada alasan yang menegasi [signifikansi atau legitimasi] keniscayaan. Kami sepakat bahwa [alasan ini] tidak dapat dilakukan.

(90) Anda mengatakan bahwa determinasi yang niscaya itu ada atau merupakan [faktor kemaujudan] tambahan. Kami mengatakan bahwa ketika hal tersebut terjadi, maka hal tersebut berada dalam [mode] negatif atau afirmatif. Yang pertama dilarang [berdasarkan logika], yang kedua benar. Namun keniscayaan negatif berkaitan dengan pencegahan noneksistensi. Jika ia wujud, maka ia hanya bersifat mental, dan itu adalah konfirmasi [yang diucapkanpak secara verbal] atas kemaujudan [suatu entitas].

(91) Anda mengatakan bahwa distingsi antara [konstituen] keniscayaan itu niscaya, begitu pula distingsi antara [pernyataan sebelumnya dan fakta bahwa] keniscayaan adalah satu kesatuan. [Kami katakan] bahwa persatuan bukanlah [faktor] tambahan.

(92) Anda mengatakan bahwa jika keniscayaan diniscayakan untuk wujud, maka [semua] wujud akan jadi niscaya/wajib. Kami mengatakan bahwa wujud itu mutlak atau ditentukan. Yang pertama memang demikian; yang

kedua dilarang [berdasarkan logika]. Namun wujud absolut tidak berada di luar [pikiran] dan hanya ada di dalam pikiran. Jika ada keniscayaan bagi maujud yang ditentukan, maka hal itu bukanlah keniscayaan itu [yang akan mengejawantahkannya sebagai maujud]; apa yang niscaya [justru] adalah entitas lain. Anda mengatakan jika keniscayaan tidak dibutuhkan, maka keniscayaan akan terjadi secara aksidental. Kami katakan bahwa hal ini bersifat tambahan hanya manakala wujud dan keniscayaan ada sebagai realitas di luar [pikiran], yang niscayakarena hal tersebut dan merupakan gabungan dari perspektif tersebut [yakni, perspektif mental]. Dan argumen [anda] ini telah terbantahkan, seperti yang telah kami tunjukkan.

(93) Anda mengatakan bahwa karena semua distingsi telah dibantah, maka terbukti bahwa keniscayaan itu tidak ada. Kami menjawab bahwa distingsi [atas maujudat] tidak terbatas. Karena jika yang maujud [dapat diturunkan melalui modalitas] negasi, maka [mereka akan berada di luar] pembagian-pembagian ini. [Persyaratan untuk menerima] batasan karena nonwujud ini tidak diperlukan [dalam pandangan kita mengenai wujud]. *Walhamdullillah, jalla jalalah.*

===

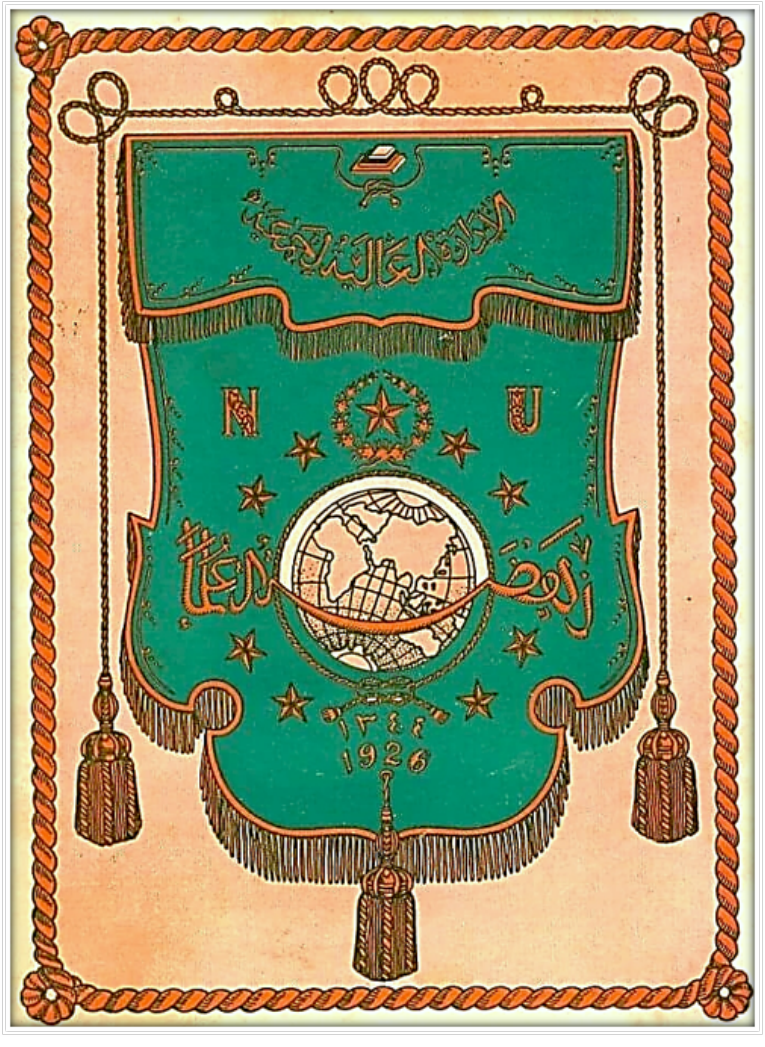
الإدارة العالية الجمعية
N
U
١٣٤٤
1926

Tentang Penerjemah

Syihabul Furqon, lahir dan bermukim di Darmaraja-Sumedang, 1992. Menerjemahkan beberapa buku: *Isyarat dan Perhatian: Logika, Fisika, Metafisika, Tasawuf* (YAD&Bron: 2021-2023) karya Ibn Sina; *Kitab Permulaan Pendapat Penduduk Kota Kebajikan,* (YAD: 2023) karya Al-Farabi; Filsafat Pertama (YAD: 2020) karya Al-Kindi; *Bahasa Kukila dan Lima Esai Metafisika Sejati* (BROnTo&Marim: 2024) karya René Guénon; *Kitab Penyembuhan: Ilahiah* (BROnTo: 2024) karya Ibn Sina; *Kitab Ilmu Pengetahuan: Metafisika,* (BROnTo: 2023) karya Ibn Sina; dan menulis secara serabutan. Alumnus Doktoral Studi Agama-Agama Konsentrasi Filsafat Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beternak ayam dan budidaya lebah nirsengat di Madrasah Al-Ma'aarij Linggabuana. Mengurus penerbit BROnTo & Marim, sambil mengasuh kedua anak.[]

PANCASILA

1. KETUHANAN YANG MAHA ESA
2. KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB
3. PERSATUAN INDONESIA
4. KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN
5. KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

PONDOK PESANTREN
Al-Ma'aarij
SUMEDANG – INDONESIA

Dalam *Risālah andar qismat-i mawjūdāt* (Risalah Anatomi Wujud) klasifikasi "metafisika umum" dan "metafisika khusus" akan tampak. Sebenarnya, bahkan di Ibn Sina, klasifikasi semacam itu mulai tampak sejak bagaimana metafisika ditangani dalam *Danis Nama-i Ala-i* (Kitab Ilmu Pengetahuan). Ilahiah adalah subjek utama dan merupakan seni pengetahuan tertinggi yang ditangani manusia. Akibatnya, menurut Ibn Sina subjek ini harus ditaruh di depan bahkan jauh sebelum subjek-subjek lain dipelajari. Pakem urutan logika-fisika-matematika-metafisika peninggalan Aristoteles disesuaikan dengan kebutuhan kesarjanaan muslim saat itu. Konsentrasi atas subjek metafisika dan penetrasi atasnya menjadi tanggung jawab intelektual dan spiritual di kalangan filsuf muslim tradisional jauh melampaui zaman dan pergolakan politik yang ada, bahkan hingga hari ini. [...]

Penerbit BRONtoSaurus
Jl. Mendakik-dakik
Sumedang

QRCBN : 62-764-6119-120